EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:
HARIYANA KHOTIJAH
NIM. I93214060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL PROGAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang Bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Hariyana Khotijah
NIM	: I93214060
Progam Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 April 2018

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
52A6DADF720259614
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hariyana Khotijah

NIM: I93214060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan korelasi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Hariyana Khotijah

NIM : I 93214060

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **" Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 03 April 2018

Pembimbing

Hj. Siti Azizah.S.Ag. M. Si

NIP. 197703012007102005

PENGESAHAN

Skripsi oleh Hariyana Khotijah dengan judul: "**EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depanTim Penguji Skripsi pada tanggal 16 April 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Si	Dr. H. M. Shodiq. M.Si
NIP. 197703012007102005	NIP. 197504442320050110 02
Penguji III	**Penguji IV**
Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I	Muchammad Ismail, S.Sos, M. A
NIP. 197706232007101006	NIP. 198005032009121003

Surabaya, 16 April 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hariyana Khotijah
NIM : I93214060
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : Hariyana.khotijah11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[V] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Hariyana Khotijah)

ABSTRAK

Hariyana Khotijah, 2018, (Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban), Skripsi Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Eksistensi Budaya Sesajen, Pernikahan Adat Jawa*.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi budaya sesajen dan apa makna sesajen bagi masyarakat Leran dalam pernikahan adat Jawa di tengah masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat para tokoh agama tentang budaya sesajen yang ada di Desa Leran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Lukhmann.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa sudah ada sejak dahulu dan budaya ini turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi masa kini. (2) Makna sesajen memiliki arti tasyakuran atas diberikannya kelancaran atau tolak bala dalam melakukan acara pernikahan. Serta bentuk penghormatan atau pemberian kepada pihak yang telah berjasa dalam membantu acara pernikahan seperti sesajen yang ditempatkan oleh pembantu yang memasak di dapur. Selain itu dukun tukang pembantu rias pengantin juga diberikan sesajen sebagai bentuk imbalan atas jasa merias pengantin tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. LatarBelakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 8
H. Sistematika Pembahasan 11
BAB II: KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER 14
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Tinjauan Pustaka 20
C. Kerangka Teoritik 28
BAB III : METODE PENELITIAN 35
A. Jenis Penelitian 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
C. Pemilihan Subyek Penelitian 37
D. Tahap-Tahap Penelitian 38
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 43
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45
BAB IV : EKISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA PERSPEKTIF PETER L BERGER 46
A. Deskriptif Tentang Desa Leran 46
B. Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 56
1. Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan 56
2. Makna Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Bagi Masyarakat Desa Leran 63
C. Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Bagi Masyarakat Desa Leran 83
BAB V : PENUTUP 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Dokumen lain yang relevan
Jadwal Penelitian
Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah Negara yang kaya akan keaneka ragaman budaya, tradisi serta adat istiadat yang dimiliki. Dalam pengaplikasiannya, masing-masing budaya di setiap daerah memiliki nilai sejarah dan corak beserta bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur-unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Unsur dari kebudayaan tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia yang terbentuk dalam sebuah masyarakat. Dimana masyarakat hidup disitu munculah suatu kebudayaan, jadi antara kebudayaan dan masyarakat saling keterkaitan satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Budaya Indonesia dipengaruhi oleh Hindu-Budha dan agama Islam sejak masa prasejarah. Dari segi kebudayaannya seperti halnya, kerajinan tradisional dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, memperkenalkan potensi budaya yang artistik yang diperoleh dan dimiliki secara turun temurun dari generasi ke generasi. Aneka ragam kerajinan tradisional pada setiap kelompok pengrajin masing-masing mempunyai ciri khas tertentu, sehingga suku-suku bangsa di Indonesia memiliki sejumlah warisan khas budaya dengan bentuk, corak dan ragam serta variasi masing-masing.

> Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi " kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa hak cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau kebudayaan jasmaniyah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat".[1]

Selain itu kebudayaan juga tidak terlepas dari seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa serta dari kehidupan manusia.[2] Karena kebudayaan di ciptakan oleh manusia yang mereka pergunakan untuk sarana kehidupannya. Dan dengan menciptakan kebudayaannya manusia disebut juga makhluk yang membudaya.[3]

Setiap makhluk yang berada di muka bumi ini pasti di takdirkan saling berpasang-pasangan baik itu hewan, tumbuhan dan manusia untuk melanjutkan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam melanjutkan kehidupan maka manusia dianjurkan menikah agar terhindar dari dosa, dan didalam pernikahan juga memiliki aturan tersendiri. Pernikahan adalah sebuah hubungan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan dijalani oleh laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan suci dan dianggap sakral. Pernikahan sebagai kesepakatan oleh kedua mempelai pengantin sejak awalnya menikah yang bernilai ibadah.[4] Menikah tidak hanya menggabungkan kedua belah pihak keluarga menjadi satu, tetapi juga mengukuhkan hubungan keluarga. Ketika masyarakat menjalankan pernikahan, banyak dari mereka mengungkapkannya dengan rasa syukur, sehingga ada yang merayakannya dengan sederhana yang dihadiri oleh kerabat terdekat dan ada yang merayakannya secara meriah

---

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 189.
[2] Joko Triprasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 29.
[3] Pamerdi Giri Wiloso, *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Kanisius 1994), 43.
[4] Ahmad Junaidi, *Pernikahan Hybrid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah bahasa Jawanya *Padi-Padi* (dekorasi pengantin ketika resepsi pernikahan berlangsung). Dan tidak lupa dengan menyewa sound system dan menyembelih kambing, sapi maupun ayam untuk sajian dalam menu makanan bagi para tamu undangan.

Pada perayaan pesta pernikahan juga memiliki kebubudayaan yang unik yaitu pembuatan sesajen. Hal itu tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat di desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban masih berpegang teguh pada adat pernikahan tradisional dengan pembuatan sesajen yang diletakkan di dekat beras dan sumber air agar mata air tidak kekeringan. Tidak hanya di ketakkan ke tempat beras dan sumber air, sesajen untuk acara pesta pernikahan dibuat mencapai sebelas sesajen yang diletakkan dari berbagai tempat, dan isi sesajen itu berupa beras dan kue yang dibuat oleh penyelenggara acara pesta pernikahan misalnya kue apem dan kue basah lainnya tergantung kue apa yang di buat dan tidak ada ke khususan kue atau jajan yang digunakan untuk membuat sesajen. Cara pelaksanaan pembuatan sesajen juga di sertai doa-doa khusus, pertama sesajen di jadikan satu dan di doakan oleh dukun setelah itu sajen tersebut di bagi menjadi sebelas dan di letakkan di tempat yang sudah di sediakan. Tradisi kuno masyarakat Jawa dengan membuat sesaji pada hari pelaksanaan acara pernikahan, dari zaman nenek moyang sampai zaman yang sudah berkembang seperti ini masyarakat masih tetap melaksanakan.

Sesajen tersebut berupa makanan dari hasil bumi yang melimpah untuk disajikan para leluhur, agar prosesi acara pernikahan bisa menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lancar dan terhindar dari mala petaka dan untuk dijadikan tolak bala. Ajaran dari nenek moyang ini sampai sekarang masih berlangsung keberadaanya, biasanya yang bertugas memberikan sesajen adalah orang yang dianggap sesepuh didesa itu, dan prosesi sesajen diiringi dengan doa-doa agar acara tersebut menjadi lancar tanpa harus ada halangan.

Sehubungan dengan itu, masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban sudah terbilang maju karena pendidikan disana sudah bisa dikatakan mumpuni. Banyak yang dari mereka lulusan S1 bahkan ada yang lulusan S2. Walaupun pendidikan mereka sudah bisa dikatakan maju tetapi tradisi dari desa mereka masih dilakukan sampai sekarang. Jika acara pernikahan tidak dilakukan secara meriah tidak wajib memberi sesajen pada leluhur, tetapi jika acara pernikahan dilaksanakan dengan adanya pesta pasti tidak luput dari pemberian sesajen.

Sesajen bertujuan untuk menyedekahkan hasil bumi kepada para kerabat, serta tetangga atas melimpahnya hasil bumi dari Tuhan Yang Maha Esa ketika acara pernikahan yang dirayakan, agar diberi keselamatan bagi mempelai pengantin. Oleh sebab itu banyak dari kaum minoritas ada yang beranggapan negatif dan ada juga yang beranggapan sebuah budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang harus dijalankan. Sesajen hanya disediakan ketika pada pesta pernikahan saja dan hanya dilakukan ketika pesta pernikahan diselenggarakan. Tidak hanya dari kalangan atas tetapi kalangan bawah juga bisa mengeluarkan sesajen asalkan acara pernikahannya diadakan dengan pesta yang mewah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya tersebut tidak bisa dihilangkan oleh atruran hukum yang tertulis, karena termasuk norma adat istiadat yang ada di masyarakat setempat yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, norma budaya nenek moyang terdahulu. Memang tidak ada sanksi jika melanggar ritual budaya sesajen, tetapi kepercayaan mereka sangat kuat karena berdasarkan fenomena yang pernah terjadi seperti halnya bau busuk pada daging yang baru disembelih ketika acara pernikahan tanpa dilengkapi dengan sesajen. Hal itulah yang membuat fikiran mereka tidak bisa berfikir secara logis dan memilih mempercayai mitos. Dalam hal budaya sesajen sudah menjadi hukum adat yang tertulis oleh masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dan memiliki aturan yang mengikat disetiap anggota masyarakat dan tidak berani meninggalkan tradisi tersebut.

Ada dua hal yang pokok terhadap pemikiran seseorang yaitu faktor internal dan eksternal di dalam berpikir menjadikan hasil berpikir seseorang bersifat subyektif, dan demikian kebenarannya relatif. Kenyataan bahwa hasil fikiran manusia berbeda-beda meski menghadapi realitas obyek yang sama, dan juga terjadinya perbedaan pendapat di mana-mana, menjadi bukti konkrit adanya subyektifitas dan relativitas kebenaran di dalam diri manusia. Dengan kata lain, satu peristiwa atau benda yang ada dalam realitas nyata belum tentu ditangkap sama oleh manusia melalui indera dan pikirannya. Kalau realitas itu mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran obyektif, maka hasil pemikiran atau pendapat manusia tentang realitas obyektif itu mempunyai tingkatan kebenaran subyektif.

Pendapat-pendapat tentang adanya kepercayaan pada pelaksanaan budaya sesajen tersebut adalah dari hasil pemikiran, yaitu kebenaran mitos, rasional, dan kebenaran ilmiah. Mitos adalah sebuah pemikiran yang sederhana dikala seseorang tidak bisa berpikir dengan rasional dan tidak bisa menjawab dengan akalnya. Dan masyarakat di desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban sebagian meyakini bahwa mitos tersebut mempunyai kekuatan supranatural memiliki kekuatan di segala yang tampak di dunia ini.[5]

Penggunaaan sesajen yang ada di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban terbilang kuno dan cenderung beranggapan syirik, karena di zaman modern ini masih ada yang percaya terhadap budaya sesajen yang memiliki kekuatan supranatural. Dari situlah peniliti tertarik untuk mengkaji tentang " Eksistensi Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil pokok-pokok rumusan masalah terkait judul, yaitu:

[5] Khaziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?
2. Apa Makna Sesajen Bagi Masyarakat Leran dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Eksistensi Budaya Sesajen dalam pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.
2. Untuk Mengetahui Makna Sesajen Bagi Mayarakat Leran dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil sebuah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Di harapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan sumbangsih terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan peniliti juga dapat memperkaya khasanah keilmuan.

2. Secara Praktis

   Manfaat penelitian ini untuk menyelesaikan progam (S1) Progam studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang akan memberikan pengalaman praktis yang telah dikaji selama proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Dan sekaligus menambah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa lain tentang eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa khususnya pada generasi anak bangsa agar tidak melupakan budaya leluhur nenek moyang kita.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu diberikan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Eksistensi

Eksistensi menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Exitere* di susun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.[6] Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).[7] Jadi eksistensi dapat di artikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah pengaruh atas

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi,Diakses11/10/2017Pukul21:05
[7] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada atau tidak adanya kita. Dan eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita. Dari pemberian tersebut akan muncul respon orang lain yang berada di sekeliling kita membuktikan akan hasil kerja di dalam suatu lingkungan.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.[8]

Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majmuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.[9] Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang untuk di wariskan ke generasi- generasi selanjutnya yang di dalamnya mengatur manusia agar mereka mengetahui bagaimana seharusnya berbuat dan bertindak menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.

[8] Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya UIN Sunan Ampel Press, 2013), 152.
[9] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sesajen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sesajen adalah sajian kepada orang halus dan sebagainya, sembahan.[10] Istilah sesajen menurut masyarakat diartikan sebagai *tasyakuran*. Dan itu sudah diakui masyarakat bahwa sesajen adalah wujud rasa bersyukur terhadap apa yang diperolehnya selama prosesi acara pernikahan yang berjalan lancar. Sesajen yang diberikan kepada arwah nenek moyang harus sesuai apa yang diberikan berdasarkan apa yang diiinginkan oleh pendahulunya. Sesajen semata-mata adalah sebuah penghormatan kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal, dan sesajen dalam pernikahan adat Jawa berupa, beras, telur kembang ,kelapa , pisang, *Jajan* pasar yang di taruh di dalam kendi dan diletakkan bersandingan dengan beras. Ada juga sesajen yang yang diletakkan di atas Diesel sound system berupa nasi dan ayam panggang.

4. Pernikahan

Pernikahan menurut Undang-Undang RI No. 1 tahun 1974 dalam Kompilasi Hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.[11] Pernikahan adalah suatu yang sakral, karena pernikahan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai

[10] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 564.
[11] Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama Di Indonesia: Telaah Syariah Dan Qanuniah* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama. Nikah secara bahasa adalah berkumpul serta akad. Dan adapun secara syari'at nikah pernikahan adalah proses akad antara laki-laki dan perempuan yang meliputi rukun dan syarat pernikahan yang sah. Maka dari hal itu, diperbolehkan bagi laki-laki yang membutuhkan terhadap wanita. Karena dengan adanya pernikahan maka halal baginya untuk mencampuri seorang wanita.[12] Pernikahan tidak hanya persatuan dua orang antara laki-laki dan perempuan tetapi juga penggabungan dua keluarga untuk membentuk sebuah keluarga dan melahirkan suatu keturunan yang sah dan di akui oleh masyarakat, pemerintah sekaligus agama.

5. Adat Jawa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.[13] Jadi adat adalah wujud kebudayaan kebiasaan berupa nilai-nilai budaya, aturan dan pola pikir yang dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Jawa dan diberikan kepada generasi selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan

[12] Nunung Indahyati, *" Pernikahan Antar Etnis Arab dan Jawa Di Kelurahan Ampel Kecamatan Semapir Kota Surabaya",* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Surabaya, 2014), 22.
[13] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan disusun sistematiks. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab adalah:

BAB I: PENDAHULUAN :

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi yang dalam skripsi. Diantaranya peneliti mengemukakan pendahuluan rumusan masalah serta menyajikan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi konseptual. Selain itu, peneliti juga menyajikan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini peneliti memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa, menjelaskan tentang landasan teori yang berkenaan dengan judul dalan penelitian Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dan menguraikan teori yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan data yakni tentang teori konstruksi sosial atas realitas Peter Ludwing Berger.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metodoli penelitian yang digunakan, yang diantaranya tentang pendekatan dan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik pemikiran keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang diskripsi umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian yaitu deskripsi mengenai Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecatan sernori Kabupaten Tuban. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data secara keseluruhan baik data primer maupun sekunder. Data ini berkaitan dengan Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Mulai dari asal muasal budaya tersebut ada, kondisi agama dari masyarakat, pandangan para kiyai terhadap budaya tersebut di lingkungan sekitar. Dari temuan data dilapangan terbagi dalam beberapa bab yakni menyajikan tentang makna dan alasan masyarakat menggunakan budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa. Selain itu juga berisi analisis data hasil penelitian yakni peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Peter Ludwing Berger.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi penutup, peneliti menyimpulkan seluruh hasil penelitian yang memuat kesimpulan penelitian kepada pembaca laporan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah di teliti yang berhubungan dengan judul " Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban" diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Imam Kholis NIM. 088800046, mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1994) dengan judul " Upacara Perkawinan Jawa Di Desa Sawahan Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk: Studi Akulturasi". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Etnografi yaitu pendekatan yang digunakan oleh pemikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah latar belakang apa yang mendasari adanya upacara tersebut pada Pernikahan Jawa di Desa Sawahan Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Bagaimana pelaksanaan upacara Perkawinan Jawa pada maayarakat Desa Sawahan Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. Dan unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam upacara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelitian ini memberikan penjelasan tentang upacara Perkawinan Jawa di Desa Sawahan adalah suatu peristiwa penting. Karena dalam upacara perkawinan itu bukan saja menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara saudaranya dan keluarga masing-masing. Adapun pelaksanaan upacara perkawinan Jawa di Desa Sawahan meliputi proses upacara dan Aspek upacara. Di dalam upacara Perkawinan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sawahan terdapat beberapa unsur budaya, baik unsur budaya asli (Animisme dan Dinamisme) maupun unsur-unsur budaya yang datang kemudian, seperti Hindu, Budha dan Islam.

Dari peneliti diatas dapat di simpulkan bahwa pada penelitian yang pertama lebih menekankan makna simbol perkawinan Jawa dari unsur budaya (Animisme dan dinamisme). Karena pada masyarakat generasi muda tidak mengetahui arti dengan adanya simbol pernikahan Jawa. Masyarakat generasi muda hanya mengetahui prosesi pernikahannya saja tanpa mengetahui kegunaan dari simbol pernikahan Jawa tersebut.

Penelitian Imam Kholis berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih fokus pada bagaimana budaya sesajen masih di gunakan sampai sekarang pada pernikahan adat jawa padahal masyarakat di sana sudah terbilang modern. Saya ingin melihat lebih jauh tentang pendapat para alim ulama dan masyarakat di sana, selain mengetahui makna di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya mereka juga harus mengetahui hukum Islam tentang sesajen yang digunakan pada pernikahan adat jawa karena mayoritas agama dari masyarakat desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban adalah Islam yang menganut golongan Nahdlatul Ulama.

2. Skripsi yang di tulis oleh Nur Azizah NIM. 0592.10.113, mahasiswa Prodi Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997 dengan judul " Persepsi Islam Tentang Adat Perkawinan Kejawen ". Penelitian ini adalah penelitian literature dengan menggunakan pendekatan Deduktif yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Metode Induktif adalah metode yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit lalu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum, metode ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang khusus. Metode Komparatif yaitu suatu cara berfikir yang mengambil keputusan dengan jalan mengumpulkan pendapat yang paling kuat.

   Fokus pembahasan skripsi ini bahwa dalam adat kejawen proses perkawinan merupakan hal yang sakral, didalamnya mempunyai banyak proses yang harus dilakukan untuk memenuhi dan mendapatkan perkawinan yang sempurna. Islam menanggapi bahwa perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Melakukan Adat Kejawen) termasuk perbuatan syirik, sebab masyarakat jawa (Adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejawen) mempercayai adanya hari, tanggal dan bulan yang baik dalam melaksanakan upara tersebut, karena kepercayaan itu tidak lagi disandarkan pada ketentuan Allah sebagai Tuhan yang telah mengatur segala nasib manusia.

pada penelitian saya dengan Nur Azizah terletak pada teori yang digunakannya yakni pendekatan deduktif, induktif dan komparatif sedangkan saya menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial.

Penelitian Nur Azizah lebih menekankan pandangan masyarakat Islam tentang prosesi pernikahan adat Jawa dengan mencari tanggal dan acara yang tepat untuk si calon pengantin agar perkawinannya tidak terjadi mala petaka. Dan mereka lebih meyakini tradisi tersebut daripada percaya akan ketentuan Allah yang telah di takdirkan dan itu termasuk perbuatan yang dianggap syirik, karena mempersekutukan Tuhan.

3. Skripsi yang di tulis oleh Fatkhur Rohman NIM.104111021, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015 dengan judul "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi) ". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (studi kepustakaan). Fokus pembahasan tentang skripsi ini adalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m,engetahui bagaimana prosesi upacara perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta dan mengetahui perbedaan maupun persamaan diantara ke dua upacara perkawinan tersebut..

Dari skripsi di atas yang menyamakan adalah skripsi ini lebih membahas tentang tradisi upacara pernikahan yang masih dilakukan oleh Surakarta dan Yogyakarta dengan menggunakan adat kejawen . Sedangkan peneliti yang saya ambil ini lebih menekankan eksistensi budaya sesajen ini masih dilakukan oleh desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban sampai sekarang. Yang membedakan pada penelitian saya adalah eksistensi pada budaya memberikan sesajen pada pernikahan adat Jawa ini tidak bisa di hilangkan karena sudah menjadi kebiasaan, adat istiadat yang anut mereka dari nenek moyang terdahulu.

4. Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa bernama Musthofah Khoiri prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 2005 yang berjudul "Makna Simbol Dalam Perkawinan Pada Tradisi Jawa". Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Historis, yaitu menjelaskan tentang bagaimana sejarah tradisi perkawinan pada tradisi jawa. Peneliti juga menjelaskan bahwa makna dan simbol dalam perkawinan adat jawa memiliki nilai-nilai yang menjunjung tinggi budaya merupakan warisan nenek moyang sebagai jati diri suku Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi jawa mengandung makna memberi hormat atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan suatu hal yang sangat penting di lakukan karena merupakan adat-istiadat masyarakat Jawa. Pada umunya bagi masyarakat yang modern sekarang ini mereka tidak mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam perkawinan tradisi jawa dan hanya mengetahui proses dalam perkawinannya saja sehingga sangat di sayangkan generasi muda hanya mengembangkan tradisi saja tetapi menghiraukan makna dan simbol yang terkandung didalamnya.

Penetian Musthofah Khoiri berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih fokus pada bagaimana budaya sesajen mengkonstruksi lingkungan sekitarnya sehingga penting bagi saya untuk memutuskan budaya ini bisa dilestarikan atau di hentikan. Saya ingin melihat lebih jauh penyebab budaya sesajen ini ada dan digunakan pada pernikahan adat jawa.

Berkaitan dengan judul peneliti diatas maka bisa menjelaskan bahwa judul yang diajukan oleh peneliti yaitu " Eksistensi Budaya Sesajen dalam Perniakahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban". Benar-benar belum ada yang menggunakan. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti. Selain itu judul yang diajukan oleh peneliti sangan menarik karena di zaman modern ini budaya sesajen ini masih berlangsung sampai sekarang dan masih digunakan oleh generasi muda masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Pustaka

1. Budaya

Budaya adalah suatu yang dibicarakan oleh seluruh kehidupan manusia yang ada di dunia yang mencakup beberapa cara pola pikir manusia untuk bertindak, serta berkaitan dengan masa lalu dan petunjuk masa yang akan datang.[1] Kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat misalnya musik, puisi, etik, agama, ilmu filsafat dan lain-lain.[2] Budaya juga memiliki bentuk yakni:

a. Kebudayaan Nonmaterial yaitu ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan oleh generasi ke generasi berupa ide-ide yang dikembangkan masyarakat berupa tarian tradisional, dan juga dongeng atau cerita rakyat yang dikemas oleh masyarakat.
b. Kebudayaan Material yaitu hasil ciptaan manusia berupa benda-benda yang dibuat oleh masyarakat dan sampai sekarang masih digunakan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa budaya adalah pola pikir manusia yang berbeda-beda berupa cipta, karya dan rasa yang diatur oleh masyarakat yang di dalamnya terkandung kesenian, adat istiadat, tradisi dan moral dan hasil dari cipta karya dan rasa disebut dengan

[1] Muchammad Ismail dkk, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 36.
[2] Joko Triprasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan. Budaya juga memiliki berbagai unsur di dalamnya yang dianggap sebagai unsur universal, yaitu:

1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
6) Sistem pengetahuan.
7) Religi (sistem kepercayaan).[3]

Ketika masyarakat memiliki suatu kebudayaan pasti di dalamnya memiliki perilaku yang khas bagi setiap individu-individu ataupun kelompok yang menonjol sesuai dengan kebudayaanya tersebut. Ketika suku Jawa dan Suku Batak di jadikan satu maka akan timbul perbedaan yang sangat mencolok terhadap kebudayaan yang mereka miliki dari segi bahasa, maupun tradisi. Ketika suku Batak memberikan nama pada anaknya, dibelakang namanya akan diberikan marga sesuai dengan marga yang mereka miliki, kalaupun tidak bertempat tinggal di pulau Sumatera tetapi masih keturunan dari suku

[3] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batak itu masih berlaku jika keturunanya laki-laki. Sedangkan dari suku Jawa ketika mereka berinteraksi dengan suku Madura ataupun Batak menggunakan bahasa nasional akan mudah membedakan karena logat yang di pakai oleh suku Jawa akan menonjol. Dari segi berbicara orang Jawa ada yang terbilang halus jika menggunakan bahasa Jawa krama *Inggil* (halus atau hormat kepada orang yang lebih tua). Dan itu kita masih mudah dibedakan antara budaya suku Batak dan suku Jawa karena itu sebuah ciri khas yang membedakan antara suku-suku tersebut.

a. Budaya Jawa

Salah satu suku yang terbesar di Indonesia adalah suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang terbesar dan masih dilestarikan turun temurun sampai sekarang.[4] Berikut adalah kebudayaan Jawa yaitu:

1. Bahasa

Pada suku Jawa, bahasa yang di gunakan adalah bahasa Jawa untuk berkomuniksai. Bahasa Jawa memiliki aturan yang berbeda dalam intonasi dan kosakata. Ketika akan melakukan komunikasi seseorang harus melihat siapa yang di ajak berkomunikasi seperti halnya, ketika seorang anak berbicara dengan teman sebayanya maka dia akan berbicara dengan bahsa Jawa sesuai dengan bahsa Jawa yang standar, berbeda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dia harus menggunakan bahasa Jawa halus.

[4] www.boombastis.com/kebudayaan-jawa-turun-temurun/76156Diakses29/10/2017,Pukul18:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepercayaan

Ketika Islam belum datang di pulau Jawa agama yang di miliki suku Jawa adalah Hindu, Budha dan Kejawen. Kepercayaan Kejawen berisi tentang tradisi, ritual seni, budaya. Begitu kuatnya, kepercayaan ini masih di pegang oleh suku Jawa sampai sekarang terutama bagi para sesepuh yang masih hidup.

3. Filosofi

Orang Jawa sangat lekat dengan filosofi kehidupannya. Ketika sunan Kalijaga berdakwah di pulau Jawa beliau tidak serta merta menghilangkan tradisi yang dianut nenek moyang mereka. Cara dakwah yang unik dengan lagu membuat masyarakat setempat tertarik dengan ajaran beliau. Karena lagu tersebut mengandung pitutur hidup bagi para manusia.

4. Kesenian

Dalam kesenian ini, masyarakat suku Jawa memiliki seni dari berbagai daerah di Jawa seperti seni Ludruk dan Reog bahkan juga memiliki alat musik tradisional berupa gamelan.

5. Kalender

Pada kalender Jawa ini sebenarnya sama seperti kalender masehi yang jumlah harinya 7 yakni: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, sabtu, Minggu. dan siklus minggu pancawara maksudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari 5 pasaran yaitu: (Legi, Pahing, pon, Wage, Kliwon). Serta memiliki bulan 12 yaitu (Sura, Safar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Pasa, Syawal, Sela, Besar).

6. Hitungan Jawa

Mengenai hitungan Jawa menurut suku Jawa percaya bahwa hitungan Jawa sangat penting, karena mereka percaya bahwa setiap ingin menentukan sesuatu pasti menggunakan hitungan Jawa agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Seperti contoh seorang yang ingin menikah akan di lihat hitungan Jawa dari mulai lahirnya calon pengantin pria dan wanita akan di cocokkan untuk menentungan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan pernikahan.

b. Pernikahan Adat Jawa

Budaya tanah Jawa memang menyimpan keindahan dan kegunaan yang tetap di pegang teguh oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari upacara pernikahan yang penuh dengan beragam tradisi dan tata cara pernikahan menjadi bagian dari adat masing-masing daerah. Biasanya sehari sebelum acara pesta pernikahan pintu gerbang dari rumah mempelai wanita di hiasi dengan *Tarub* (dekorasi tumbuhan). Terdiri dari pohon pisang, buah pisang, daun pohon kelapa. Dan dekorasi lainnya disisipkan di dalam kembang mayang yakni suatu karangan bunga yang terdiri dari pohon pisang dan daun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon kelapa.[5] Berikut adalah upacara yang harus dilakukan pada pesta pernikahan adat Jawa yaitu[6]:

1) Pasang *Tratag* dan *Tarub*

   Tarub adalah sebuah hiasan daun kelapa yang di sobek-sobek untuk dipasang bersama *tratag*. Dan pemasangannya di letakkan di depan pintu gerbang acara resepsi pernikahan.

2) *Kembar Mayang*

   Kembar Mayang adalah hiasan yang terdiri dari pohon pisang dan janur kuning yang bertujuan ketika acara selesai kembar mayang akan di buang di atas genteng.

3) Pasang *Tuwuhan* (*Pasren)*

   Tuwuhan atau juga bisa disebut tumbuhan yang berada di depan tempat duduk pengantin memiliki makna penciptaan alam semesta.

4) *Siraman*

   Upacara *Siraman* ini adalah memandikan calon pengantin dan bertujuan agar bersih lahir batin calon mempelai pengantin tersebut.

5) *Paes*

   Paes adalah upacara menghilangkan rambut halus yang tumbuh di sekitar dahi agar calon pengantin wanita kelihatan bersih dan bercahaya setelah itu merias wajahnya.

---

[5] http://cara.pro/pernikahan-adat-jawa/Diakses29/10/2017Pukul,19:00

[6] Fatkhur Rohman, *" Makna Filosofi Tradisi UpacaraPerkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta",* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ilmu Ushuluddin Jurusa Aqidah dan Filsafat, Semarang, 2015), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Midodareni*

Midodareni adalah menjadikan pengantin wanita cantik seperti bidadari biasanya dihiasan rambutnya terdapat bunga melati dan kembang kantil, yang bertujuan agar pengantin wanita ketika di dudukkan di tempat duduk pengantin terlihat cantik dan membuat pangling para tamu undangan maupun calon mempelai pria.

7) Selametan

Selametan biasanya mengundang para kerabat atau tetangga untuk mendoakan calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul.

8) *Nyantri* atau *Nyatrik*

Nyantri adalah upacara penyerahan dan penerimaan calon mempelai pria beserta pengiringnya. Biasanya keluarga pihak mempelai wanita menjemput mempelai pria di rumahnya untuk datang ke rumah mempelai wanita.

9) Upacara Ijab Qobul

Ijab Qobul adalah prosesi puncak resepsi ini yang melibatkan calon mempelai pria, pihak penghulu dari KUA dan wali dari mempelai wanita.

10) Upacara *Panggih*

Upacara panggih meliputi:

- Liron Kembar Mayang yaitu menukar kembar mayang antara mempelai pria dan mempelai wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Gantal yaitu lempar sirih dengan harapan semua godaan hilang terkena lemparan tersebut.
- Ngidak Endhog yaitu menginjak telur ayam lalu sang mempelai wanita membersihkan kaki sang mempelai pria sebagai lambang seksual pengantin telah pecah. Setelah itu pasangan pengantin saling melemparkan beras agar hidup mereka bisa bahagia lahir dan batin.
- Sindur yaitu sebuah kain yang di bawa oleh sang ayah mempelai wanita dan di taruh dipundak untuk menuntun pasangan mempelai pengantin agar duduk di pelamina.
- Timbangan atau bisa juga kedua mempelai duduk dipangkuan ayah mempelai wanita sebagai lambang sang ayah mengukur keseimbangan masing-masing mempelai.
- Kacar-kucur adalah mempelai pria mengucurkan kepada mempelai wanita berupa uang receh dan melambangkan bahwa sang pria nanti akan bertanggung jawab memberi nafkah pada keluarga.
- Dulangan atau bisa disebut saling menyuapi.

11) Sungkeman

Sebagai penghormatan kepada kedua orang tua dan memohon doa restu.

12) *Kirab*

Ketika seorang mempelai pengantin meninggalkan pelamina untuk mengganti pakaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teoritik

Peter Berger dan Thomas Luckhmann melahirkan teori konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh Alfred Schutz. Mereka merupakan tokoh penting yang menjadikan fenomenalogi sebagai pendekatan yang mudah dalam digunakan dalam sosiologi melalui karya-karyanya yang berjudul *The Social Construction of Reality* dan berusaha menjembatani perbedaan dalam sosiologi akibat modernisasi dan sekulerasi. Berger dan Luchmann menekankan sentralitas pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidupnya, refleksi intersubjektivitas komunikasi sehari-hari. Berger dan Lukcmann tidak menjelaskan dunia kehidupan dari sudut pandang yang khusus tetapi menggunakan istilah konstruksi sebagai ide fenomenologi dan sosiologi yakni konstitusi.

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia merupakan alat untuk menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses ekternalisasi, sebagaimana mempengaruhi proses internalisasi.[7]

Peneliti mengungkap permasalahan yang ada di desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan budaya sesajen di tengah masyarakat yang serba modern ini masih berlangsung sampai saat ini. Dan peneliti dalam melakukan penelitian

[7] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 152-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial.

Pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur lainnya.[8]

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internasliasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas

---

[8] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.[9]

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

> "Peter L.Berger berpandangan bahwa masyarakat adalah suatu produk dari manusia yang tidak dapat dipisahkan oleh realitas sosialnya. Manusia tidak bisa terpisahkan dari masyarakat. Karena manusia sebagai pencipta kenyataan sosial. Dan masyarakat memiliki tiga momentum dalam proses dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi."[10]

Melalui proses dialektis ini, realitas sosial dapat dilihat dari tiga tahap tersebut yang pertama eksternalisai adalah aktifitas manusia yang mengaktualisasi (menghadapi) lingkungannya. Pada proses ini pembentukan ekspresi sangat diperlukan karena untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat untuk penyesuaian diri.

---

[9] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 32-35.

[10] Petter L.Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan penelitian ini masyarakat desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban melakukan proses eksternalisasi terhadap apa yang dipahami mengenai budaya Sesajen dalam pernikahan Adat Jawa. Kemudian dari budaya Sesajen manusia melihat produk sosial dan dilembagakan dalam sebuah struktuk sosial dalam masyarakat.

Kedua objektivasi adalah proses eksternalisasi dan sudah menjadi fakta obyektif di luar diri kita dan tidak bisa dikendalikan. Jadi dalam hal ini ada pemaknaan baru ataupun penambahan atas segala bentuk eksternalisasi yang pernah dilihat pada kenyataan yang ada dalam lingkungan. Dalam penelitian ini masyarakat melihat sesajen dalam pernikahan Jawa adalah sebuah simbol yang kemudian di lembagakan menjadi nilai, norma dan tradisi yang disepakati bersama.

> "Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu."[11]

Ketika suatu wilayah penandaan (signifikasi) dihubungkan dalam wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan suatu simbol. Jadi pada penelitian ini dari hasil yang di dapat dalam suatu kelembagaan tersebut diobjektivasikan dan memperoleh suatu pemahaman mengenai suatu produk manusia yaitu adalah sajen yang

[11] M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah simbol untuk membedakan suatu kebudayaan masyarakat dari pelaksanaan pesta pernikahan adat jawa.

Ketiga internalisasi adalah hasil dari penyerapan kembali realitas sosial oleh manusia dan mentransformasikannya lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif melalui eksternalisasi. Dalam penelitian ini masyarakat melakukan proses internalisasi terhadap dirinya, dimana dirinya menyerap pemahaman dari budaya sesajen pada pernikahan adat Jawa yang harus dilakukan turun temurun dari nenek moyang dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Dan proses seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai penyelewengan agama karena pemahaman mereka berbeda dari apa yang kita lihat dan dibandingkan dengan suatu fenomena yang menurut agama diperbolehkan selagi niat dalam pelaksanaan budaya sesajen untuk memberikan sedekah pada masyarakat dan didalam syariat agama Islam dianjrkan untuk bersedekah kepada msyrakat yang kurang mampu dalam segi finansial.

Untuk mempermudah pemahaman peneliti mencoba membuat bagan peta alur berpikir teori Peter L Berger dapat di lihat pada bagan 2.1 di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1

Alur Berfikir Teori

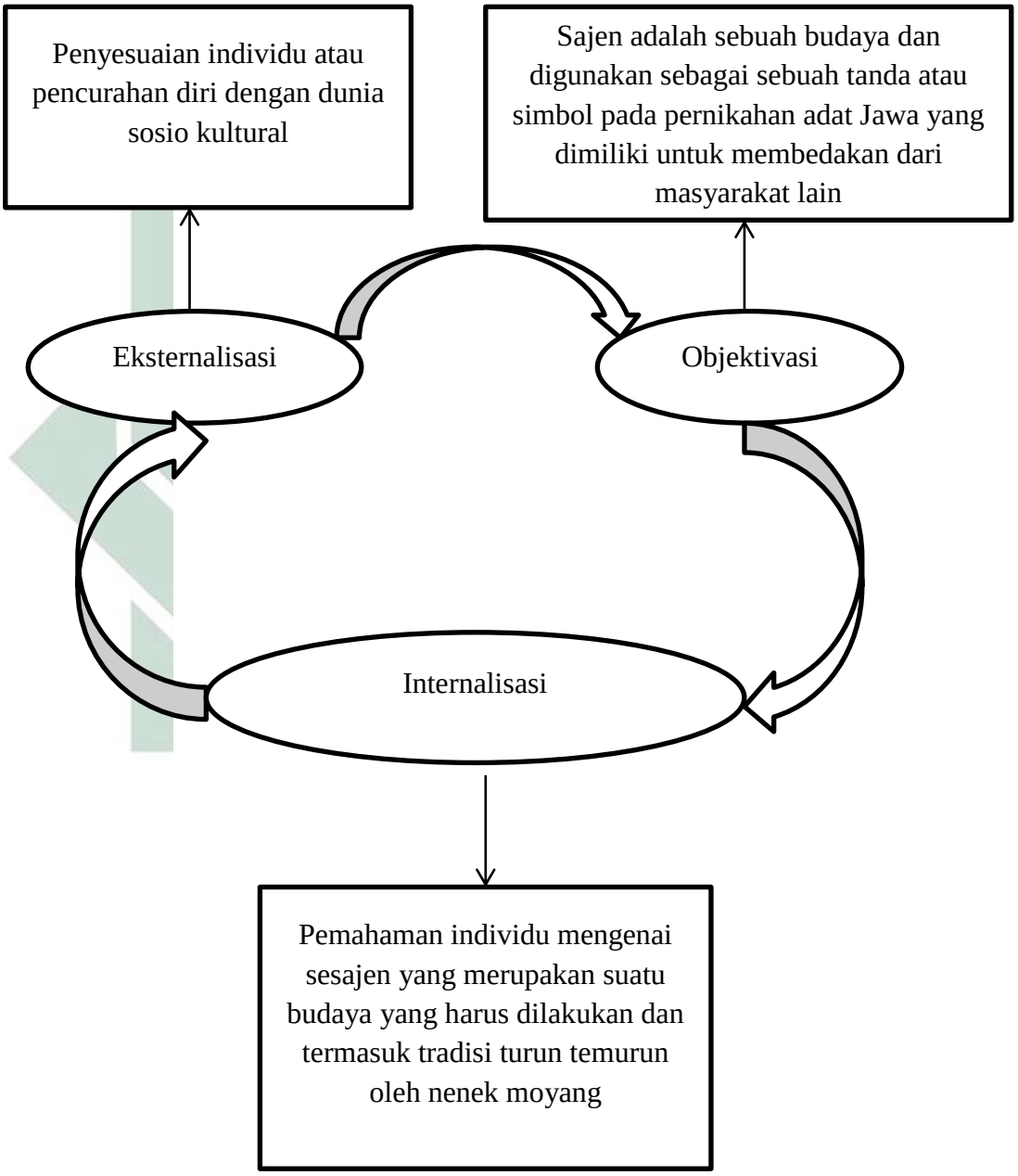

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan fenomena yang berada di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban menuju pada gambar di atas bahwa individu menciptakan terus menerus realitas sosial secara subyektif dan memberi makna-makna atas budaya yang dianutnya serta bebas dalam menentukan dunia dengan kehendaknya masing-masing. Dalam proses dialektika dalam Peter L.Berger ada tiga yaitu eksternalisasi aktifitas untuk penyesuain diri individu terhadap budaya yang ada di masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Yang kedua adalah obyektivasi yaitu dimana individu ada di dalam proses eksternalisasi dan melihat budaya sesajen sebagai simbol dalam pernikahan adat Jawa. Proses ketiga yaitu internalisasi adalah proses pemahaman individu mengenai budaya sesajen yang turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.[1]

Penelitian kualitatif berikut ini menjadi penelitian yang dipilih oleh peneliti karena penelitian ini sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan dan di lakukan dengan menggambarkan fenomena yang timbul di masyarakat dan pengumpulan data langsung pada subjeknya dengan cara wawancara serta observasi secara langsung kepada informan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi data yang diperoleh secara maksimal dan data yang diperoleh menjadi valid.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena topik yang diteliti bersifat terbuka, dan peneliti memilih berbicara langsung pada

[1] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Peneleitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dari berbagai pihak yang bersangkutan dari kondisi lapangan yang mengkaji subjek penelitian.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran pada masyarakat atau kelompok tertentu atau gambaran suatu gejala yang ada dalam masayarakat tanpa menarik rumus suatu kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengambil data-data dari warga setempat yang masih melaksanakan budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa.

Lokasi ini dipilih karena di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban merupakan Desa yang masyarakatnya maju dan terbilang dan beragama Islam. Masyarakat disana sudah bisa dianggap pendidikannya maju karena banyak lulusan dari S1. Dan budaya ini masih berjalan sampai sekarang dan sudah menjadi adat istiadat bagi Desa Leran jika ada acara pernikahan. Pandangan masyarakatpun juga berbeda-beda dalam menanggapi fenomena tersebut.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini tentang eksistensi budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa sekitar 3 bulan, tetapi bisa berubah kapan saja tergantung kondisi yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian subjek penelitian bisa disebut sebagai informan. Subjek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Sebagai usaha untuk mendapatkan kevalidan data. Sumber data ini berasal dari masyarakat seperti: tokoh agama, orang yang membuat sesajen (Dukun), Perangkat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dan masyarakat yang mengadakan sesaji pada acara pernikahan adat Jawa serta kepada Pegawai Tata Usaha KUA. Dari beberapa informan tersebut peneliti diharapkan mendapatkan data yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan metode proposif yaitu peneliti melakukan perencanaan tentang informan untuk mendapatkan data. Secara keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Informan Utama

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Yaroh	49	Ibu rumah Tangga
2	Asrupik	56	Ibu Rumah Tangga
3	M. Ali	53	Petugas Tata Usaha KUA
4	Nur Azizah	33	Ibu Rumah Tangga
5	Siti Saudah	40	Ibu Rumah Tangga
6	Ali Rohim	47	Tokoh Masyarakat
7	Lukman Hakim	59	Tokoh Agama

Sumber: data wawancara masyarakat Desa Leran Tahun 2018

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu peneliti meminta izin penelitian dengan pihak kelurahan dan pihak terkait dari permaslahan yang diangkat dalam permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati dan diverivikasi secara nyata. Dan menilai keadaan lapangan (orientasi lapangan), memilih informan yang sesuai untuk mendapatkan data yang akurat, memahami etika penelitian. Etika penelitian adalah suatu hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena manusia menjadi sumber pengumpul data. Oleh sebab itu peneliti harus memahami norma, aturan, dan niai sosial masyarakat.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti mulai mengumpulkan data melalui obeservasi dan wawancara dan dokumentasi sebagai bukti bahwa benar-benar melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati adanya latar terbuka dan tertutup. Di samping itu peneliti hendaknya tahu menempatkan diri apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Selanjutnya penampilan yang digunakan peneliti ketika melakukan penelitian. Peneliti harus menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Sehingga peneliti dapat diterima oleh masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan dengan berperanserta agar peneliti dengan subjek penelitian dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Maka sangatlah penting dalam pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Selanjutnya jumlah waktu studi. Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, jika tidak diperhatikan oleh penelit, ada kemungkinan peneliti dengan gampangnya tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan menjadi berantakan.

Keakraban pergaulan dengan subjek perlu diperhatikan selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhawatirkan peneliti akan dianggap asing bagi masyarakat sehingga berpengaruh pada sumber data yang diperoleh. Mempelajari bahasa juga perlu digunakan oleh peneliti jika peneliti dari latar yang lain, ketika berkomunikasi pada orang-orang yang berbeda pada latar penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data dengan mudah. Setelah data tersebut di kumpulkan, peneliti akan memilih dan memilah data sesuai dengan data yang menurut peneliti memiliki kevalidan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung[2]. Peneliti langsung terjun ke lapangan yang memiliki budaya sesajen di desa Leran kecamatan Senori kabupaten Tuban. Peneliti mengamati kondisi masyarakat yang menggunakan sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Misalnya ketika masyarakat melangsungkan acara pernikahan anaknya peneliti melihat kondisi rumah dan persiapan pernikahannya, peneliti melihat apakah ada seremoni dalam sesajen tersebut dan apa yang disiapkan untuk membuat sesajen. Dengan hal itu peneliti dapat mempunyai gambaran singkat. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada informan

[2] Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan data yang valid. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

2. Wawancara

Wawancara *(interview)* dapat di artikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka *(face to face)*. Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung *(face to face)*, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan secara komunikasi lain, misalnya telepon dan internet[3]. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data secara akurat dan informan atau pihak-pihak yang dikira bisa memberikan data atau informan seperti, tokoh masyarakat, sesepuh desa, tokoh agama, masyarakat yang menggunakan sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Bentuk wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana yaitu wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang susunanya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula. Sedangkan wawancara tidak berencana yaitu wawancara yang sebelumnya tidak dibekali dengan penyusunan

[3] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta:Kencana, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daftar pertanyaan secara terpola dan sistematis yang harus dipatuhi pewawancara.[4]

Dengan melakukan teknik wawancara peneliti dapat memperoleh data yang akurat dengan cara menggunakan teknik percakapan. Percakapan yang digunakan harus menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Karena, sebagian besar orang lebih nyaman dengan bahasa sehari-hari. Dan peneliti juga akan menyamarkan identitas informan jika informan tersebut meminta.

Wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih oleh peneliti. Wawancara berlangsung pada tanggal 22 Oktober- 22 November 2017 di kediaman masing-masing informan. Karena topik yang bersifat terbuka maka peneliti mendapatkan informan seperti yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dukumen yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, data-data pencatatan pernikahan, sejarah kehidupan, cerita biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

[4] Ibid, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedkitpun. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data pernikahan periode 2016 hingga 2017 yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Senori. Dokumentasi juga diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan acara pernikahan yang menggunakan budaya sesajen.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh maka tahap berikutnya adalah peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di Desa leran Kecamatan senori kabupaten Tuban. Peneliti lebih memfokuskan fenomena masyarakat yang masih menjalankan budaya sesajen pada acara pernikahan. Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian yaitu:[5]

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih memusatkan pada proses penyederhanaan yang

[5] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul dari catatan-catatan data yang tertulis dilapangan. Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan meliputi observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum, dan memilih data yang penting sesuai fokus permasalahan yang ada padapenelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses kedua setelah reduksi data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun untuk pengambilan penarikan kesimpulan. Hal pertama yang dilakukan dalam proses penyajian data adalah proses penggambaran secara umum hasil penelitian yang dimulai dengan observasi di lapangan tempat lokasi penelitian, kemudian mendiskripsikan tentang apa makna sesajen pada pernikahan adat jawa di Desa leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses pengumpulan data. Pada analisis kualitatatif peneliti mencari arti benda-benda dan mencatat semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang muncul pasca menerapkan budaya sesajen dalam acara pernikahan dan melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian ini. Dari berbagai aktivitas yang maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan. Dari kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan keabsahan data apabila telah dilakukan validitas yang merupakan derajat ketepatan antara realitas yang terjadi dilapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti.

Dengan kata lain bahwa hasil dari penelitian ini mampu dijadikan sebuah manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan obyek penelitian terkait dengan fenomena yang akan menjadi kajian penelitian dengan objektifitas yang mempunyai relevansi dengan derajat kesepakatan banyak pihak terhadap data yang digali oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

EKSISTENSI BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA PERSPEKTIF PETER L BERGER

A. Diskripsi Tentang Desa Leran

1. Kondisi Letak Geografis Desa Leran

Secara topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 42 m diatas permukaan laut, terletak di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban memiliki luas administrasi 557.25 Ha.

Secara geografis Desa Leran terletak pada posisi 87° 81' 344" Lintang Selatan dan 111° 43'009" Bujur Timur, Titik Akurasi 3 m. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 63 m di atas permukaan air laut. Curah hujan di Desa Leran rata-rata mencapai 1.402 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari hingga mencapai 1.900 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 71-80 hari.

Tabel 4.1

Batasan-Batasan Desa Leran

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Jatisari	Senori
Sebelah Barat	Kaligede	Senori
Sebelah Selatan	Banyuurip	Senori
Sebelah Timur	Wangklu Kulon	Senori

(Sumber: Kantor Desa Leran Tahun 2017)

Jarak tempuh desa Leran ke Ibu Kota Kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 50 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Adapun jumlah penduduk Desa Leran terdiri dari 559 KK (463 KK laki-laki, 66 KK Perempuan) dengan jumlah total 2.105 jiwa, dengan rincian 1.056 laik-laki dan 1.049 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Jumlah Desa Yang Berada Di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

No	Desa	Kecamatan
1	JATISARI	SENORI
2	RAYUNG	SENORI
3	KATERBAN	SENORI
4	MEDALEM	SENORI
5	SENDANG	SENORI
6	LERAN	SENORI
7	KALIGEDE	SENORI
8	BANYUURIP	SENORI
9	WONOSARI	SENORI
10	SIDOHARJO	SENORI
11	WANGLU WETAN	SENORI
12	WANGLU KULON	SENORI

(Sumber: data Departemen Agama RI Kantor KUA Kecamatan Senori 2017)

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-40 tahun Desa Leran sekitar 1.063 tau hampir 50,5%. Hal ini merupakan modal berharga dalam pengadaan produktif dan SDM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perekonomian Masyarakat Desa Leran

Di Desa Leran terdapat beberapa profesi dan teridentifikasi ke dalam sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 825 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 124 orang, yang bekerja di sektor industri 7 orang, dan bekerja di sektor lain-lain sekitar 131 orang. Dengan jumlah demikian rata-rata pendapatan mereka Rp. 500.000 perbulan. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.3

Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	825	75,9%
2	Jasa / Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	8	0,7%
	2. Jasa Perdagangan	33	3,0%
	3. Jasa Angkutan	5	0,5%
	4. Jasa Ketrampilan	24	2,2%
	5. Jasa lainnya	54	5,0%
3	Sektor Industri	7	0,6%
4	Sektor lain	131	12,1%
	Jumlah	**1.087**	**100%**

(Sumber: data jumlah mata pencaharian masyarakat Desa Leran Tahun 2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kehidupan Desa Leran mayoritas berprofesi sebagai petani sawah. Petani juga di bagi menjadi dua yaitu petani penyewa sawah maupun buruh tani dan petani pemilik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sawah. Sedangkan angka pengangguran di Desa Leran masih tergolong cukup rendah.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Leran

Pendidikan adalah suatu hal sangat penting dalam memajukan tingkat Sumber Daya Manusia yang dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian dalam jangka panjang. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mencapai tingkap kecakapan masyarakat dalam mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Berikut adalah tingkat pendidikan masyarakat Desa Leran.

Tabel 4.4

Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentasi
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	20	1,0%
2	Usia Pra-Sekolah	520	25,9%
3	Tidak Tamat SD	210	10,5%
4	Tamat Sekolah SD	492	24,5%
5	Tamat Sekolah SMP	426	21,2%
6	Tamat Sekolah SMA	291	14,5%
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	46	2,3%
Jumlah	**Total**	**2.105**	**100%**

(Sumber: data pendidikan masyarakat Desa Leran Tahun 2017)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Leran hanya mampu menyelsesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal ini ketersediaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia (SDM) yang memadahi dan mumpuni, keadaan ini merupakan bentuk tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Leran, tidak terlepas dari terbatasnya sarana prasarana pendidikan yang ada. Di samping itu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan yang berada di desa Leran Kecamatan Senori berdasarkan banyaknya sekolah terdiri dari PUD, TK, SD, MI, sedangkan SMP dan SMA hanya terdapat di Desa Jatisari. Jarak yang ditempuh dari Desa Leran ke Jatisari sekitar 2 km hanya 5 menit.

4. Tingkat Kesehatan Masyarakat Desa Leran

Masalah kesehatan adalah hak bagi setiap masyarakat dan merupakan hal yang terpenting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke deapan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu diantaranya dengan cara mengukur tingkat kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernafasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya yang diantaranya disebabkan peruban cuaca serta kondisi lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang sehat dan ini mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Leran secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita bibir sumbing berjumlah 1 orang, tuna wisma 3 orang, tuna rungu 3 orang, tuna netra 3 orang, dan lumpuh 2 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Leran. Tingkat partisipasi masyarakat terkait keikutsertaan dalam KB aktif tahun 2017 di Desa Leran berjumlah 235 pasangan usia subur. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasi dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 55 bayi. Mengingat tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah puskesmas dan polindes di Desa Leran maka berdampak pada kualitas kelahiran bayi dari 55 kasus bayi lahir tahun 2017 bisa tertolong dan lancar dalam persalinan. Dari jumlah balita 120 di tahun 2017 masih terdapat 1 balita yang menderita gizi buruk 2 balita bergizi kurang. Hal ini perlu ditingkatkan agar kualitas balita masyarakat Desa Leran bisa lebih baik.

5. Kehidupan Keagamaan Di Desa Leran

Dari aspek agama dapat dilihat dari jumlah 2.105 masyarakat desa Leran seluruhnya beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana tempat ibadah seperti tabel di bawah ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Jumlah Tempat Peribadatan Di Desa Leran

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	17
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-

(Sumber: data Tempat Peribadatan Desa Leran Tahun 2017)

Dari tabel di atas membuktikan bahwa seluruh masyarakat beragama Islam, di samping itu masyarakat juga memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan, dan kegian itu biasanya dilakukan sebagai kegiatan rutinan masyarakat setempat diantaranya seperti berikut;

a. Tahlilan yang diadakan rutin oleh bapak-bapak setiap hari kamis malam jum'at. Sedangkan untuk ibu-ibu dibagi menjadi dua yaitu tahlilan di desa Leran sebelah Timur dan tahlilan di desa Leran sebelah Barat. Sebelah Timur biasanya dilakukan hari kamis malam jum'at sedangkan sebelah Barat dilakukan pada hari senin malam selasa. Biasanya dilakukan di rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Sedangkan untuk ibu-ibu *Muslimat* nahdlatul ulama melakukan kegiatan tahlil sekaligus *Khotmil Qur'an* setiap satu bulan sekali pada hari jum'at siang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Jam'yah Dziba'* biasanya rutin dilakukan oleh bapak-bapak setiap hari kamis malam jum'at di masjid setempat sehabis sholat magrib.

c. *Khotmil Qur'an* yang diadakan setiap hari jumat malam sabtu diikuti oleh bapak-bapak tahlil desa setempat dan bertempat di masjid.

6. Struktur Kepemerintahan Desa Leran

Sebagai sebuah desa sudah tentu struktur kepemimpinan desa terbentuk dan tidak lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level diatasnya. Struktural desa Leran di pimpin oleh kepala Desa yang dipilih langsung oleh masyarakat Desa Leran selambat-lambatnya dengan masa jabatan 6 tahun. Kepala desa juga dibantu oleh para stafnya. Hal ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

Struktur Kepemerintahan Desa Leran

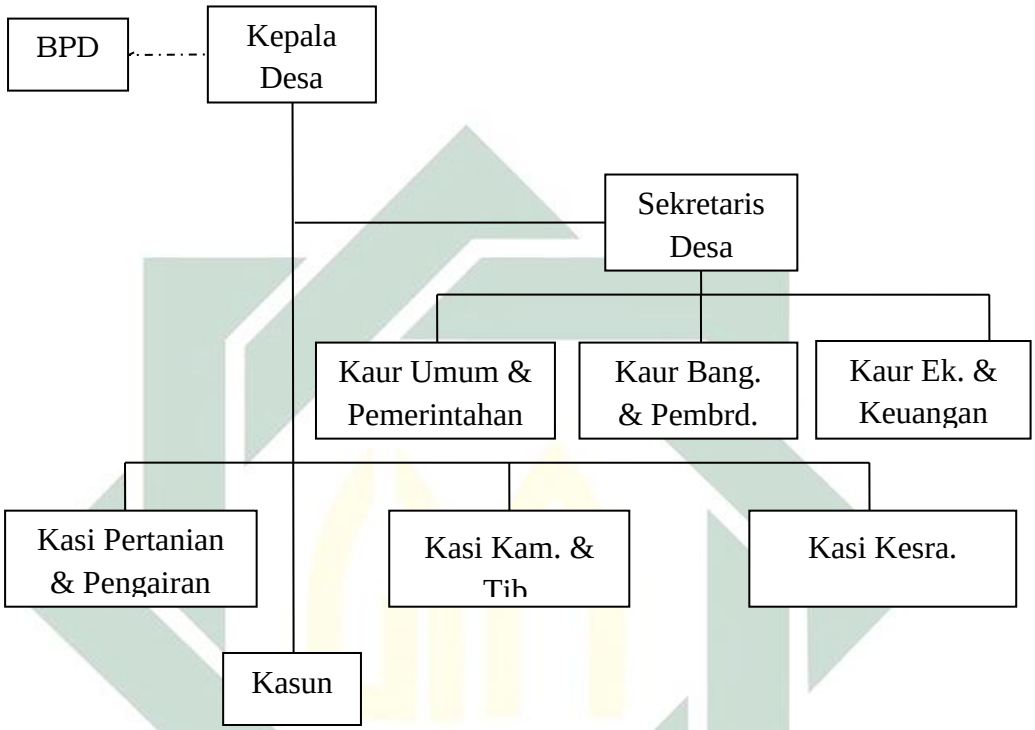

Tabel 4.6

Nama Pejabat Pemerintahan Desa Leran

No	Nama	Jabatan
1	Rudi Siswo Saputro	Kepala Desa
2	Saliq	Sekretaris Desa
3	Sujito	Kaur. Umum & Pemerintahan
4	Sutiyar	Kaur. Ekonomi & Keuangan
5	Ropig	Kaur. Bang & Pemberdayaan
6	Narju Su'ud	Kasi. Keamanan & Ketertiban
7	Ali Rohim	Kasi. Kesejahteraan Rakyat
8	-	Kasi. Pertanian & Pengairan
9	M. Fadholi, S.Sos.	Kasun Leran

(Sumber: data Struktur Pemerintah Desa Leran 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Daftar Laporan Pernikahan di Desa Leran

Masyarakat Leran biasanya melaksanakan pernikahan ada yang di Kantor Urusan Agama langsung yang bertempat di Kecamatan Senori, ada juga yang melaksanakan di tempat acara pernikahan tersebut dilangsungkan. Berikut adalah tabel laporan pernikahan masyarakat yang berada di desa Leran kecamatan Senori kabupaten Tuban.

Tabel 4.7

Daftar Laporan Pernikahan 2016 dan 2017

No	Tahun Pernikahan	Jumlah Nikah	Wali Nasab	Wali lain Adlal
1	Tahun 2016	22	20	2
2	Tahun 2017	21	21	0

(Sumber: data Departemen Agama RI kantor KUA Kecamatan Senori)

Dari hasil laporan pernikahan pada masyarakat desa Leran di tahun 2016 dan 2017 dapat disimpulkan bahwa pernikahan pada tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017. Walupun hanya selisih satu diantara dua puluh dua calon mempelai pengantin tetapi masyarakat disana semuanya menggunakan sesajen sebagai budaya yang telah dimilikinya sejak zaman nenek moyang.[1] Sesajen tersebut merupakan sebuah adat atau kebiasaan sebagai wujud simbol dalam acara pernikahan dan merupakan sebuah warisan leluhur dahulu.

[1] Wawancara dengan Ibu Yaroh seorang ibu rumah tangga yang berusia 49 tahun pada hari rabu, 21 Maret 2018 pukul 10:10 WIB, beliau merupakan masyarakat asli desa Leran yang pernah menggunakan sesajen dalam acara pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

1. Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan

Bagi masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ketika menyelenggarakan prosesi acara pernikahan biasanya tidak luput dari ritual selametan dan budaya sesajen. Selametan adalah suatu ritual bukan hanya digunakan untuk acara pernikahan saja melainkan, acara kelahiran anak dan khitan. Selametan adalah wujud rasa terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas apa yang diperoleh seseorang yang melakukan prosesi selametan itu. Sedangkan sesajen adalah makanan yang disajikan kepada makhluk halus agar acara pernikahan diberikan kelancaran dan terhindar dari mala petaka atau tolak bala.

Sesajen biasanya dilakukan pada acara pernikahan dan dianggap masyarakat setempat sebagai suatu kebiasaan yang wajib dan harus dilakukan agar tidak terjadi suatu yang tidak diinginkan. Kebaradaan sesajen pada zaman dahulu dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan sampai sekarang. Kebiasaan ini wajib dilakukan karena menurut kepercayaan mereka ada makhluk halus yang mendiami suatu tempat acara pernikahan itu. Seperti halnya, dapur tempat mereka memasak nasi beserta lauk pauk yang akan dihidangkan untuk tamu. Sesajen berperan penting dalam proses memasak. Mereka beranggapan bahwa di tempat memasak ada sosok makhluk halus yang akan memakan masakan tersebut. biasanya sari-sari yang ada dalam makanan akan diambil oleh akhluk halus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ketika manusia yang memakannya akan terasa tidak enak dan cenderung basi. Menurut kepercayaan mereka makhluk halus yang menunggu di dapur berupa Genderuwo.

Pada dasarnya makhluk halus juga memiliki sifat seperti halnya manusia mereka memiliki rasa iri, dengki, amarah dan bahagia. Dalam menjaga hubungan antara manusia dan makhluk halus agar acara pernikahan diberikan kelancaran dan keselamatan maka dilakukan pengeluaran sesajen sebagai wujud tegur sapa terhadap makhluk halus.

Sesajen dikeluarkan agar para makhluk halus tidak mengganggu prosesi acara pernikahan. Dan diberikan kelancaran sesuai dengan keinginan dan terhindar dari mala petaka. Oleh sebab itu masyarakat desa Leran setiap menggelar acara pernikahan pasti mengeluarkan sesajen sebagai tanda wujud termikasih sekaligus pencegah mala petaka. Dari sinilah sesajen berawal muncul sejarah dalam pembuatan sesajen pada cara pernikahan di Desa Leran.

Dalam pembahasan ini peneliti melihat banyak fenomena yang terjadi di Desa Leran dengan budaya yang unik. Salah satunya ketika melaksanakan acara pesta pernikahan. Pesta pernikahan diadakan di rumah warga setempat dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk mendo'akan calon mempelai pengantin agar diberikan kebahagiaan dan keharmonisan dalam membina rumah tangga. Di dalam prosesi acara pernikahan terdapat budaya yang tidak lepas dari masyarakat desa Leran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari zaman dahulu sampai sekarang masih tetap bertahan dan diwariskan ke generasi muda yaitu pemberian sesajen dalam acara pernikahan adat Jawa.

Ibu Asrupik seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal asli di desa Leran berumur 56 tahun. Beliau menggunakan sesajen dalam acara pernikahan. Dan inilah pernyataannya tentang budaya sesajen dalam acara pernikahan.

> *" Sesajen kui asline wes gek biyen ono. Seng gowo mbah-mbah buyut kawet biyen, wong-wong iki gor nerosno wae opo tinggalane mbah-mbah biyen. Aku wingi asline yo gak pengen pas dadi ngantene anakku nganggo sesajen tapi piye neh aku dikongkon pendarate nganggo sesajen. Aku yo gak ngerti kenek opo kok kudu gawe sesajen pas dadi nganten, aku iki anutan kok. Jarene pendarate ben diwei selamet pas dadi ngantene, aku lak yo wedi nek umpomo aku gak gawe sesajen kui engko pas wayahe dadi ngantene anakku nang piye-piye, aku yo gak wani. Sajene kui yo macem-macem engko nek seng onok daringan kui biasane beras, endok, dom, kembang, ngilon. Iku seng nyiapno yo pendarate, opo seng dibutohno tak pekno. Aku yo gak ngerti kui diarani syirik toh gak seng penteng niatku nerosno opo seng tinggalane wong biyen kui adat kebiasaan".*[2]
>
> (Sesajen aslinya sudah ada pada zaman dahulu. Yang membawa nenek moyang zaman dahulu, orang-orang hanya meneruskan apa peninggalannya nenek moyang itu. Saya aslinya tidak ingin membuat sesajen dalam acara pernikahan anak saya tetapi mau gimana lagi saya disuruh *Pendarat* (orang yang membantu masak pemilik hajatan) membuat sesajen. Saya juga tidak tahu kenapa harus membuat sesajen pada acara pernikahan, saya hanya ikut-ikutan saja. Katanya *Pendarat* nya agar di beri keselamatan pada acara pernikahannya, saya kan tidak berani umpama tidak membuat sesajen waktu acara pernikahannya akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Sesajen itu biasanya bermacam-macam, yang berada di *Daringan* (tempat atau wadah beras) biasanya berisi, beras, telur, jarum, bunga, kaca. Itu yang menyiapkan *Pendarat* nya, apa yang di butuhkan saya siapkan semua. Saya juga

[2] Wawancara dengan Ibu Asrupik seorang ibu rumah tangga yang berusia 56 tahun pada hari selasa, 20 Maret 2018 pukul 09:40 WIB, beliau merupakan masyarakat asli desa Leran yang pernah menggunakan sesajen dalam acara pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berani mengatakan syirik atau tidak yang penting niat saya dalam membuat sesajen itu meneruskan peninggalan nenek moyang dahulu yang berupa adat kebiasaan).

Dari hasil wawancara dengan ibu Asrupik bahwa budaya sesajen muncul pada zaman nenek moyang dahulu. Menurut beliau hanya meneruskan apa yang telah menjadi peninggalan zaman dahulu adalah suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan pada acara pernikahan. Semua yang bertempat tinggal di desa Leran kebanyakan menggunakan sesajen dalam acara pernikahan. Masyarakat desa Leran percaya jika pemberian sesajen akan memberikan keselamatan bagi mempelai pengantin dan memiliki arti sebagai simbol dalam hajatan pernikahan.

Gambar 4.1 Gambar Sesajen di Sound System

Sumber: Dokumentasi peneliti pada pernikahan Masfiatun dan Muhammad Supriyadi Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian sesajen memiliki tempat yang bermacam-macam diantaranya ditempatkan pada *Daringan* (wadah atau wadah beras) yang berisi beras, telur, bunga, jarum, kaca. Selain itu ada juga yang ditempatkan di dapur dan kuwadi. Sebagian masyarakat tidak tahu arti dari pembuatan sesajen dalam acara pernikahan. Dan sebagian masyarakat mengetahui pemaknaannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang budaya sesajen sepenuhnya kurang dipahami begitu dalam sehingga mereka hanya ikut-ikutan saja dalam melestarikan budaya sesajen.

Ibu Yaroh seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di desa Leran berumur 49 tahun. Beliau menggunakan sesajen dalam acara pernikahan anaknya. Dan inilah pernyataan Ibu Yaroh sebagai berikut:

> *" Aku pas ewohe anak ku dadi nganten yo tak wei sajen mesti ono, seng gawe sesajen pendarat-pendarate. Sajene iku rupo-rupo. Wingi aku dijalui karo pendarate seng gawe sajen iku rupo jajan seng tak gawe koyok toh onde-onde, kucur ambek liyo-liyone kui sak nduwene opo yo iku digawe sesajen. Pokok'e angger ono wong dadi nganten mesti gawe sesajen kabeh. Wong Leran yo gawe sesajen nek nikahan. Sesajen iku teko mbah-mbah jaman biyen nduk, aku iki yo karek anut ngnu wae. Iku warahane jaman biyen nduk. Seng penteng niate kui shodaqoh ngunu ora reno-reno"*[3]
>
> (Saya ketika acara pernikahan anak saya, saya membuat sesajen, dan yang membuat sesajen adalah *Pendarat* (orang yang membantu masak pemilik hajatan). Sesajen itu bermacam-macam. Kemarin saya diminta *Pendarat* nya membuat sesajen berupa jajan basah seperti onde-onde, kue cucur dan lain-lain, apapun yang dimilikinya itu digunakan untuk membuat sesajen. Pokoknya kalau ada orang yang memiliki hajatan pernikahan pasti membuat sesajen semua. Masyarakat Leran semua juga menggunakan sesajen.

[3] Wawancara dengan Ibu Yaroh seorang ibu rumah tangga yang berusia 49 tahun pada hari rabu, 21 Maret 2018 pukul 10:10 WIB, beliau merupakan masyarakat asli desa Leran yang pernah menggunakan sesajen dalam acara pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesajen itu muncul dari zaman nenek moyang dahulu nak, saya ini hanya ikut-ikutan gitu aja. Itu ajarannya nenek moyang dahulu nak. Yang penting niatnya itu bersedekah tidak lain-lain).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yaroh dapat disimpulkan bahwa budaya sesajen dalam pernikahan adat jawa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Leran karena merupakan sebuah adat yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu. Para masyarakat Leran menggunakan sesajen adalah sebuah bentuk penghormatan kepada pengantin karena telah diberikan keselamatan atau kelancaran dalam melaksanakan acara pernikahan. Dan bernilai sedekah terhadap kerabat atau tetangga yang telah ikut serta dalam acara pernikahan untuk mendo'akan pengantin agar diberi keselamatan.

Sesajen yang digunakan dalam acara pernikahan biasanya sesuai dengan apa yang mereka miliki seperti halnya berupa kue yang dibuat oleh sang pemiliki hajatan. Kue tersebut dijadikan sesajen dalam acara pernikahan selain bunga-bunga dan beras. Kue basah tersebut ditempatkan pada dapur yang digunakan untuk memasak dan diberikan kepada *Rewang* (orang yang membantu masak pemilik hajatan) dan bernilai sedekah. Sedangkan sesajen yang berupa beras yang biasanya ditempatkan dalam *Daringan* (tempat beras dari tanah liat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Sesajen yang ditempatkan di depan rumah

Sumber: Dokumentasi peneliti pada pernikahan Masfiatun dan Muhammad Supriyadi Tahun 2016

Bapak Muhammad Ali yang berumur 53 tahun ini merupakan Pegawai Tata Usaha di Kantor Urusan Agama kecamtan senori yang tinggal di desa Jatisari kecamatan Senori. Beliau menangenai masyarakat yang ingin melaksanakan pernikahan di Kantor Urusan Agama. Adapun pernyataan bapak Muhammad Ali sebagai berikut:

> *" Biasane wong ape nikah iku mbak kadang-kadang ono seng gowo sesajen pas neng KUA tapi cuman sebagian mbak, kadang yo ono seng gak gowo ngunu kui, terserah wong seng ape nikah. Sesajen iku digowo neng KUA nduweni makno nek wujud matur suwun mergo acara nikahe digawe lancar tanpo halangan. Sesajene kui terus dipangan dibagikno poro Staf Kepemerintahan neng KUA mbak. Nek budayane sesajen iku ono soko wong gek biyen jamane mbah-mbah teros digawe sampek saiki minongko adat"*[4]

[4] Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali sebagai Pegawai Tata Usaha di KUA yang berusia 53 tahun pada hari jum'at, 24 Maret 2018 pukul 14:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Biasanya orang yang menikah itu mbak kadang-kadang ada yang membawa sesajen di KUA tetapi hanya sebagian mbak, kadang ya ada yang membawa, terserah pihak yang ingin menikah. Sesajen dibawa di KUA mempunyai makna wujud berterimakasih karena acara pernikahannya diberi kelancaran tanpa adanya halangan apapun. Sesajen tersebut dimakan kepada para Staf Kepemerintahan di KUA mbak. Kalau budayanya sesajen itu ada dari orang zaman dahulu nenek moyang kita terus digunakan sampai sekarang sebagai adat).

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Ali bisa dijelaskan bahwa sebagian masyarakat yang mencalonkan diri untuk menikah biasanya, jika mereka menikah di Kantor Urusan Agama membawa sesajen. Sesajen ini diberikan kepada orang-orang yang berada di Kantor Urusan Agama berupa nasi dan ayam panggang utuh sebagai wujud terimakasih atas pernikahannya yang telah dilakukan tanpa ada halangan. Dan budaya sesajen ini muncul dari zaman nenek moyang yang diwariskan pada masa sekarang ini sebagai suatu adat dalam pernikahan. Sebagian masyarakat ada juga yang menggunakan budaya sesajen dalam pernikahan ada juga yang tidak menggunakannya dikarenakan kepercayaannya masing-masing setiap orang berbeda-beda.

2. Makna Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Bagi masyarakat Desa Leran

Salah satu warga yang merupakan tokoh dalam pembuatan sesajen adalah Ibu Siti Saudah, warga yang bertempat tinggal asli desa Leran berumur 40 tahun. Beliau mengenal betul dengan budaya pembuatan sesajen, baik sesajen yang berada di Makam ataupun sesajen dalam pernikahan. Dan inilah pernyatan Ibu Siti Saudah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Wong nek ewoh dadi nganten mesti karo sesajen. Sesajen karo sesaji iku bedo ora podo. Nek sesaji iku kanggo persembahan poro leluhur nek sesajen iku adat istiadat kanggo tolak bala kanggo wong seng nduwe hajatan. Sajen iku nek kanggo wong ewoh mantu onok sulas panggone yo iku seng siji neng pelaminan, panggon beras, sound system, panggon banyu, pawon seng adang, gawe adu kundangan, isah-isah, sajen gawe jangan, sajen gawe bumbu pangan, sajen dukun nganten, sajen gawe umah,sajen terob. Umpomo gak karo sajen kui aku yo durung pernah ewoh gak karo sajen soale iku termasuk kepercayaane wong. Wong yo bedo-bedo onok seng ngarasi mitos onok seng ngarani fakta. Tapi kebanyakan wong ngarani mitos alasane aku nganggo sesajen yo perkarane kanggo tolak bala ben acarane lancar. Jarene wong biyen-biyen nek gak gawe sajen panggon panganane iso badek ambune soale dirusohi bongso lelembut koyok toh genderuwo ambek sebongsone liyone. Iku menurute wong gek biyen. Daripada acarane wedi kenopo-nopo mending gawe sesajen wae. Isine sesajen iku onok beras,jajan sesajen koyok kucur, onde-onde ambek jajan seng wong nduwe hajatan iku gawe karo "Kembang Boreh". Kembang Boreh iku bedo-bedo isine seng ape digawe sesajen yaiku kembang mawar, kembang telon, kembang pandan, kembang kenongo,kembang gading, godong suroh"[5]

(Orang yang mengadakan acara pernikahan pasti menggunakan sesajen. Sesajen dengan sesaji itu berbeda tidak sama. Kalau sesaji itu untuk persembahan para leluhur kalau sesajen itu adat-istiadat untuk tolak bala pada orang yang mempunyai hajatan. Sesajen itu kalau untuk orang yang mempunyai hajatan pernikahan ada sebelas tempat yang digunakan untuk meletakkan sesajen yaitu pertama tempat pelaminan, tempat beras, sound system, tempat cuci piring, tempat membuat kuah gule kambing, tempat untuk memasak bumbu lauk pauk, sesajen untuk dukun rias pengantin, sesajen untuk seluruh rumah, sesajen tarub. Saya belum pernah tidak menggunakan sesajen pada acara pernikahan. Karena itu termasuk kepercayaanya orang zaman dahulu. Orang juga berbeda pendapat ada yang mengatakan mitos ada juga yang mengatakan fakta. Tetapi kebanyakan orang mengatakan fakta alasan saya menggunakan sesajen karena untuk tolak bala agar acara pernikahannya bisa berjalan lancar. Kata orang zaman dahulu kalau tidak menggunakan sesajen makanan yang akan dihidangkan untuk tamu bisa menimbulkan bau yang tak sedap. Bau busuk itu karena dikotori oleh bangsa halus seperti genderuwo dan bangsa halus lainnya. Daripada terjadi hal-hal yang tidak di inginkan lebih baik

[5] Wawancara dengan Ibu Siti Saudah seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun pada hari sabtu, 02 Desember 2017 pukul 08:15 WIB, beliau merupakan tokoh yang melakukan ritual budaya sesajen pada acara pernikahan dan mengetahui makna sesajen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membuat sesajen saja. Isi sesajen itu berbeda-beda yaitu seperti beras, kue basah seperti kue cucur, onde-onde tergantung kue apa yang dibuat oleh orang yang mempunyai hajat tersebut. dan yang terakhir *"Bunga Boreh"* . Bunga Boreh itu berbeda-beda isinya seperti ada bunga mawar, bunga telon, bunga pandan, bunga kenanga, bunga gading, terakhir daun sirih).

Dari hasil wawancara ibu Siti Saudah tentang pemaknaan sesajen yang berada di desa Leran menjelaskan bahwa masyarakat yang berada di desa Leran semua menggunakan sesajen ketika melakukan hajatan pernikahan. Budaya sesajen ini sudah menjadi kebiasaan atau adat-istiadat mereka setempat. Budaya ini tidak hanya dilkukan pada pesta pernikahan saja tetapi bisa dilakukan ketika mempunyai hajatan seperti khitan. Sesajen menurut ibu Siti Saudah memiliki arti yang sangat sakral. Sesajen bertujuan untuk menolak bala agar orang yang memiliki acara hajatan pernikahan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan. Baik gangguan itu bersifat rasional maupun tidak.

Sesajen dengan sesaji menurut ibu Siti Saudah berbeda dalam pemaknaanya. Sesajen adalah suatu tradisi yang digunakan untuk acara pernikahan ataupun khitan yang diletakkan disuatu tempat berjumlah sebelas. Sedangkan Sesaji adalah persembahan kepada nenek moyang atau leluhur kita, biasanya diletakkan di tempat pemakaman dengan tujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang zaman dahulu dan sebagai tempat untuk meminta do'a terhadap para leluhur yang sudah meninggal.

Adapun isi dari sesajen dan sesaji itu hampir sama dalam penyajiannya yang membedakan adalah pengaplikasiaannya. Isi sesajen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling utama adalah "*Kembang Boreh"* atau bisa diartikan kembang tujuh rupa memiliki peranan penting dalam pembuatan sesajen. Sesajen pada acara pernikahan tidak sembarang tempat bisa diletakkan. Tetapi ada tempat-tempat tertentu dan memiliki makna tersendiri. Seperti peletakkan sesajen di *Daringan* (tempat penyimpanan beras) memiliki arti tersendiri yaitu jika pemilik hajat meletakkan sesajen pada tempat penyimpanan beras maka dipercaya tamu yang akan datang untuk memberikan uang kepada pemilik rumah yang mempunyai hajatan pesta pernikahan, atau istilahnya buwuh.

Gambar 4.3 Gambar Sesajen sebelum dibagikan pada sebelas tempat

Sumber: Dokumentasi Ana pada pernikahan Masruroh dan Muhammad Wahyudi Tahun 2007

Sedangkan penempatan sesajen lainnya di tempatkan di dapur yang terbagi dalam tiga tempat yaitu, tempat memasak nasi, tempat pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gulai kambing, ketiga tempat pembuatan bumbu-bumbu untuk lauk pauk. Penempatan sesajen ini juga berperan penting dan menjadi mitos yang tidak dapat diubah oleh perkembangan zaman modern ini. Bagi masyarakat Leran, jika tidak diberi sesajen maka akan ada makanan yang cepat basi atau tidak sedap masakan yang dibuat.

Masyarakat desa Leran percaya bahwa jika ada sosok makhluk halus yang mendiami tempat orang yang memiliki hajatan pernikahan. Hal ini dikarenakan mitos yang sangat kuat dan merupakan budaya pada zaman dahulu. Sebenarnya masyarakat desa Leran percaya kepada Allah Swt tetapi menurut mereka mengibaratkan sesuatu yang terjadi pasti memiliki perantara. Seperti halnya ketika kita berziarah di makam Nabi atau Wali yang dianggap dekat dengan Allah Swt. Sebenarnya pada dasarnya kita bukan meminta pertolngan kepada Wali atau Nabi tetapi kita meminta bantuan untuk agar do'a yang kita minta dikabulkan melalui perantara Nabi atau Wali yang dekat dengan Allah Swt.

Bagi setiap masyarakat Leran jika melakukan acara pernikahan pasti mereka menggunakan sesajen sebagai wujud tolak bala terhindar dari gangguan apapun. Tetapi ketika mereka tidak merayakan acara pernikahan dan memilih untuk Ijab Qabul di tempat KUA saja maka sesajen itu hanya ada satu saja dan dibawa tempat Ijab Qabul tersebut.

Masyarakat desa Leran kebanyakan dari mereka menggunakan sesajen setiap melakukan acara pernikahan. Menurut Ibu Siti Saudah asal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muasal munculnya tradisi sesajen ini tidak tahu, hanya saja mengikuti leluhur-leluhur zaman dahulu. Walaupun masyarakat desa Leran memiliki pola pikir yang modern, mereka masih mempercayai mitos yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya sesajen yang diwariskan oleh nenek moyang sangat kuat dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Pernikahan adalah suatu hubungan yang terjalinin antara laik-laki dan perempuan dalam membina keluarga. Pernikahan bukan hanya sekedar mepersatukan dua pasangan pengantin tetapi juga mempersatukan kedua belah pihak keluarga. Menikah menurut Islam hukumya Sunnah Rosul yang bernilai suatu ibadah. Pernikahan dikatakan sah apabila syarat sah nikah terpenuhi menurut hukum agama Islam.

Bagi masyarakat Leran dalam pesta pernikahan harus mengikuti tradisi yang dianggap sakral oleh sebagian sesepuh disana. Seperti halnya budaya sesajen yang ada di masyarakat Leran. Walaupun mereka tidak mengetahui apa makna sesajen dalam pernikahan dan darimana munculnya budaya seajen, tetapi mereka tidak berani melanggar budaya sesajen tersebut. Mereka beranggapan bahwa budaya yang ditinggalkan nenek moyang pasti memiliki makna tersensdiri bagi kehidupan mereka. Dan mereka sangat menghargai budaya-budaya nenek moyang zaman dahulu karena itu adalah sebuah peninggalan mereka yang masih tersisa. Walaupun keberadaanya hanya sekedar motos ataupun fakta hal itu tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kepercayaan mereka pudar dalam melestraikan budaya sesajen pada masyarakat desa Leran.

Ibu Nur Azizah warga asli masyarakat desa Leran yang bekerja sebagai ibu rumah tangga berusia 33 tahun, beliau menggunakan sesajen pada pesta pernikahannya. Dan inilah penyataannya tetang budaya sesajen yang digunakan dalam acara pernikahan.

> *" Nek wong ewoh kui mesti karo sajen, tapi aku gak ngerti carane gawe sesajen . iku pendarate seng tukang noto. Tapi mesti karo seajen. Aku iki nganggo sesajen pas nikah mergo iku wes mitose wong gek biyen, kepercayaane wong gek biyen. Wong kan gak iso ninggal budaya sesajen iki mergo wes kadong kepercayaane wong biyen-biyen kui. Tapi nek wong kota yo biasane gak nganggo sesajen gak piye-piye. Tapi iki deso yo mboh aku anut. Nek karo sesajen kui hukume aku yo gak ngerti mboh oleh mboh gak? tapi kito iki yo gak oleh percoyo wedine syirik, tapi iku kan adate wong Jowo biyen. Nek neng kene kabeh wong ewoh mesti karo sajen. Aku ngeneki yo gak ngerti idep-idep pendarate ngakon gawe sajen pas acara nikah kui. Sesajene kui di dekek neng panggon beras kadang nek wong ewoh kui lak onok bongso lembut koyok genderuwo kadang yo gundul seng nyolong duit-duit wong seng nduwe gawe iku jare wong-wong. Nek dadi nganten mesti ditakoni sek. Umpomo yo mbak aku ape gawe sajen nganten. Ngantene kui lanang utowo wedok soale kui bedo sajene seng bongso kembange kui bedo maneh. Aku tapi gak ngerti kembang opo wae. Seng ngerti yo dukune kabeh mbak"*[6]
>
> (Kalau orang yang memiliki hajatan pasti menggunakan sesajen, tetapi saya tidak tahu caranya membuat sesajen, orang yang membantu saya yang tahu tentang pembuatan sesajen. Tetapi pasti tidak luput dalam pembuatan sesajen. Saya menggunakan sesajen dalam pernikahan karena itu termasuk mitos orang zaman dahulu, kepercayaannya orang dulu. Orang kan tidak bisa meninggalkan budaya sesajen itu karena sudah terlanjur dipercayai pada zaman dulu. Tetapi orang yang bertempat tinggal dikota biasanya tidak membuat sesajen dalam acara pernikahannya faktanya tidak terjadi

[6] Wawancara dengan Ibu Azizah seorang ibu rumah tangga yang berusia 33 tahun pada hari jum'at, 01 Desember 2017 pukul 10:10 WIB, beliau merupakan masyarakat asli desa Leran yang pernah menggunakan sesajen dalam acara pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> apa-apa. Ini kan desa ya gak tahu saya ikut-ikutan. Kalau hukum membuat sesajen saya juga tidak tahu apakah boleh atau tidak? Tapi kita ini ya tidak boleh mepercayainya terlalu dalam dikhawatirkan menjadi syirik, tapi kita juga tidak boleh meninggalkan karena itu termasuk adat Jawa orang zaman dulu. Kalau disini orang yang mempunyai hajatan nikah pasti menggunakan sesajen. Saya juga tidak tahu tiba-tiba saja saya disuruh menyiapkan perlengkapan untuk membuat sesajen dengan orang yang tahu atau mengerti tentang budaya adat Jawa ketika acara pernikahan. Sesajen biasanya di letakkan di tempat beras, soalnya orang yang mempunyai hajatan pernikahan takutnya ada makhluk halus seperti genderuwo kadang ya tuyul yang mencuri uang-uang orang yang memiliki hajatan pernikahan itu kata orang-orang. Setelah itu orang yang akan menikah pasti ditanyai dulu mbak rumah pengantinnya laki-laki atau perempuan karena sesajen yang dibuat itu ada perbedaanya. Dan perbedaanya terletak pada bunganya. Tapi saya tidak tahu buanga apa saja. Yang tahu hanya dukunnya saja mbak yang membuat sesajen).

Dari hasil wawancara pada ibu Nur Azizah budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh generasi masa kini. Masyarakat desa Leran setiap memiliki hajatan pernikahan pasti tidak luput dari pemberian sesajen yang berjumlah sebelas. Sesajen ini bertujuan untuk menolak bala agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya sesajen tersebut yang ditempatkan dibeberapa tempat menurut masyarakat Leran ini terdapat penunggunya seperti halnya maskhluk halus genderuwo dan tuyul. Mereka percaya bahwa jika memberikan kepada sesajen dalam acara pernikahan akan memberikan kelancaran pesta pernikahan dikarenakan sesajen merupakan wujud tegur sapa antara manusia dengan makhluk halus.

Budaya sesajen ini muncul dengan sendirinya. Menurut Ibu Nur Azizah beliau hanya mengikuti budaya sesajen tetapi tidak tahu makna yang terkandung dalam sesajen itu. Adapun isi dari sesajen itu berbeda-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beda. Jika rumah pemilik hajatan itu bertempat pada pengantin perrempuan maka sesajen yang akan disediakan berbeda dengan tempat pesta pernikahan pada pengantin laki-laki. Perbedaan sesajen ada pada pemberian bunga tujuh rupa. Hal ini perlu diketahui oleh masyarakat Leran yang menggunakan sesajen untuk pernikahan anak-anaknya.

Budaya sesajen menurut ibu Nur Azizah adalah sebuah adat dan tidak boleh dipercayai. Beliau percaya semua yang terjadi adalah kehendak Allah tetapi budaya sesajen itu hanyalah sebuah adat dari hasil peninggalan nenek moyang. Dan dikhawatirkan akan menjadi syirik bila mempercayainya. Budaya sesajen ini menurut masyarakat Leran beranggapan bahwa ada yang mengatakan itu hanya mitos dan ada yang mengatakan bahwa itu fakta benar-benar terjadi jika tidak menggunakan sesajen sebagai pelengkap acara pernikahan dan itu tergantung percaya atau tidaknya kembali pada dirinya masing-masing.

Sesajen biasanya dilakukan ketika sehari sebelum acara pernikahan dilakukan ketika pemasangan tarub dan kuadi sudah siap maka sesajen itu akan diletakkan sebelumnya. Jika peletakannya dilakukan pada acara pernikahannya langsung maka akan mempersempit waktu dalam acara pernikahan. Isi sesajen yang akan diletakkan di tempat-tempa tertentut berbeda-beda. Biasanya sebelum peletakkan sesajen, sesajen yang disediakan dijadikan satu dan di do’akan oleh dukun atau sesepuh yang ada disana. Setelah itu, sesajen di bagi menjadi sebelas bagian dan diletakkan di beberapa tempat yang akan diberikan sesajen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesajen yang diletakkan di tempat-tempat tersebut harus sesuai dengan apa permintaan nenek moyang zaman dahulu. Sesajen tidak boleh diisi dengan sembarang makanan harus sesuai dengan apa yang diajarkan nenek moyang zaman dulu. Sebenarnya masyarakat Leran memiliki budaya yang cukup banyak. Salah satu yang menonjol diantaranya adalah budaya sesajen yang tidak bisa dihilangkan. Ketika masyarakat mengadakan acara pernikahan sebelumnya tidak mengetahui dengan adanya budaya sesajen, tetapi mereka akan tahu jika mereka melaksanakan acara pernikahan. Karena sudah ada dukun yang akan membimbing mereka dalam tata cara dan ritual pemberian sesajen.

Budaya sesajen menurut ibu Nur Azizah kebanyakan masyarakat Leran budaya sesajen lebih diketahui oleh ibu-ibu yang memiliki hajatan pernikahan. Sedangkan para bapak-bapak disana hanya mengetahui sebagian saja tentang budaya sesajen. Para bapak-bapak lebih cenderung mengetahui tentang budaya pemberian tanggal pernikahan yang baik menurut kalender Jawa untuk melakukan acara pernikahan. Penepatan tanggal sangat diperlukan untuk orang yang akan melakukan hajatan pernikahan. Dikhawatirkan jika tanggal yang dipilih tidak sesuai dengan kalender Jawa maka pasangan pengantin ini akan diberikan kesialan untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini pernah terjadi pada warga asli desa Leran yang menikahkan anaknya pada hari *Tanpo Seren*. Ketika masyarakat yang menggelar pernikahan pada hari *Tanpo Seren* tidak ada gangguan apapun baik itu sifatnya logis maupun tidak. Tetapi ketika sesudah selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan acara pernikahan tersebut. mempelai pengantin akan mendapat kesialan karena memilih tanggal tidak sesuai kalender Jawa. Kesialan tersebut berupa kematian yang akan menimpa salah satu mempelai pengantin. Dalam kasus seperti ini banyak masyarakat Leran menghindari pernikahan pada hari *Tanpo Seren*. Mereka tidak asal memilih tanggal pernikahan. Budaya ini masih berlaku pada zaman modern seperni ini. Walupun pendidikannya tergolong tinggi tetapi mereka tidak berani melanggar aturan budaya pemberian tanggal yang baik untuk acara pernikahan.

Menurut logika budaya seperti itu tidak bersifat logis, hanya saja masyarakat Leran sangat mempercayai mitos yang ada. Mereka tidak berani melanggar aturan yang di tetapkan oleh budaya yang menjadi kepercayannya. Mereka beranggapan jika budaya adalah suatu mitos mengapa mitos itu bisa menjadi fakta. Hal ini yang membuat mereka semakin kuat dalam mempertahankan budaya yang berasal dari nenek moyang dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4 sesajen yang diletakkan di dapur

Sumber: Dokumentasi Ana pada pernikahan Masruroh dan Muhammad Wahyudi Tahun 2007

Bapak Ali Rohim warga asli desa Leran yang bekerja sebagai tokoh masyarakat di Desa leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban beliau berumur 47 tahun. Dan inilah pernyataan dari hasil wawancara beliau sebegai berikut.

> *" Nek neng kene wong seng ape nikah biasane syukurane karo tumpeng istilahe sesajen kui diarani syukuran. Nek sesajen kui coro budayane wong Jowo biyen mbak. Tumpenge kui digowo neng KUA isine ayam utoh mbak. Biasane onok seng gaowo tumpeng kui onok seng ora gowo. Arti kanggo sesajen kui wes bar dinikahno kui ono roso ucapan syukur, roso terimakasih iku diwujudno karo gowo sesajen iku. Dadi ora ucapan syukur iku tok tapi dibuktikno karo gowo sesajen iku. Nek sesajen iki nek wes bar acara kui di pangan bedo karo sesajen neng sawah kui di ben ora di pangan. Istilah jaman biyen kui diaranai sesajen tapi saiki kui diaranai syukuranutowo selametan. Nek masalah nikah gak ono konflik mbak neng deso iki nek wong gawe sesajen, kecuali iku*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah neng Makam biasane ngadakno manganan neng Makam iku lagek ono konflike mbak. Ancen ulama kui ono seng keras pendapate onok seng biasa-biasa wae ngikuti masyarakat. Perane tokoh masyarakat neng kene iseh mendukung mbak karo budaya sesajen kui. Nek istilah sesajen neng deso iki ilang mbak diganti karo istilah syukuran"[7]

(kalau orang yang akan menikah biasanya tasyakuran menggunakan nasi tumpeng istilahnya sesajen itu dimaknai Tasyakuran. Kalau sesajen itu cara budayanya orang Jawa zaman dahulu. Nasi tumpengnya di bawa di KUA isinya ayam panggang utuh mbak biasanya ada yang bawa ada juga yang tidak bawa. Arti dari sesajen itu sesudah di nikahkan itu mempunyai makna rasa ucapan syukur, rasa terimakasih dan diwujud kan dengan membawa sesajen itu. Jadi ucapan rasa syukur harus dibuktikan dengan membawa sesajen. Ketika sudah selesai acara pernikahan sesajen itu dimakan berbeda dengan sesajen yang diletakkan di sawah, itu dibiarkan tidak dimakan. Istilah zaman dahulu dikatakan sesajen tetapi sekarang itu dikatakan tasyakuran atau selametan. Kalau masalah nikah tidak ada konflik dalam budaya sesajen di desa ini, kecuali kalau masalah di Makam. Di Makam biasanya mengadakan manganan baru ada konflik mbak. Memang ulama itu berbeda pendapat ada ulama yang keras ada juga ulama yang biasa saja mengikuti alur masyarakat. Peran tokoh masyarakat disini mendukung adanya budaya sesajen. Istilahnya sesajen juga sudah hilang duganti dengan istilah tasyakuran mbak).

Dari hasil wawancara bapak Ali Rohim dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat desa Leran menggunakan budaya sesajen dalam acara pernikahan. Biasanya sesajen akan dibawa di KUA bersama calon mempelai pengantin yang akan menikah jika menikahnya langsung di Kantor Urusan Agama. Sesajen menurut bapak Ali Rohim sebenarnya sudah hilang tetapi beliau menggantikan nama sesajen dengan istilah tasyakuran. Budaya sesajen sebenarnya muncul dari zaman nenek moyang

[7] Wawancara dengan Bapak Ali Rohim sebagai tokoh masyarakat desa Leran yang berusia 47 tahun pada hari senin 04 Desember 2017 pukul 10:15 WIB, beliau seorang tokoh masyarakat yang juga menjalankan budaya sesajen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dan tidak bisa dihilangkan karena budaya ini termasuk adat atau cara budaya orang zaman dahulu yang dilestarikan oleh generasi masyarakat desa Leran.

Budaya sesajen memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Leran yang masih melestarikan budaya sesajen pada acara pernikahan. Menurut bapak Ali Rohim budaya sesajen terdiri dari beberapa fungsi dalam pembuatannya. Adapun fungsi tersebut dibedakan pada kegiatan apa yang akan dilakukan. Seperti halnya warga yang memiliki hajatan pernikahan, warga yang akan memanen hasil bertani mereka, dan warga yang akan mengadakan *Manganan* (Sedekah Bumi) di Makam yang dianggap sebagai makam keramat atau makam leluhur mereka, semua menggunakan sesajen sebagai persembahan atau tasyakuran atas apa yang telah dicapai yang menuai kelancaran pada kegiatan yang dilakukan.

Pada acara pernikahan, calon mempelai pengantin membawa sesajen itu di Kantor Urusan Agama sebelum Ijab Qabul. Sesajen itu berupa nasi tumpeng dengan lauk pauk ayam panggang yang masihn utuh setelah Ijab Qabul selesai sesajen tersebut di makan mempelai pengantin sebagai wujud rasa terimaksih atas berjalannya kelancaran proses Ijab Qabul. Setelah proses Ijab qabul selesai mempelai pengantin merayakan pesta pernikahan di kediamannya. Sesajen tidak hanya dibuat untuk acara pernikahan saja tetapi ada jga sesajen yang dibuat di acara sedekah bumi. Acara sedekah bumi dilakukan di tempat Makam lelhur nenek moyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Dan sesajen juga digunakan pada acara panen besar sebagai wujud terimakasih atas berlimpahnya hasil panen yang diperoleh.

Sesajen yang dibuat untuk panen biasanya diletakkan di Sawah atau Ladang yang menghasilkan panen yang berlimpah. Sesajen tersebut di biarka begitu saja tanpa dimakan oleh manusia. Sesajen tersebut dipersembahkan untuk arwah nenek moyang zaman dahulu. Kepercayaan ini masih sangat kuat dan masih dilakukan dalam melestarikan budaya-budaya yang diajarkan oleh leluhur kepada generasi masa sekarang.

Menurut bapak Ali Rohim budaya sesajen yang berada di masyarakat Leran masih diterapkan dan dari budaya sesajen yang berbeda-beda tersebut, ada budaya sesajen yang masih menuai konflik antara masyarakat dan para ulama Islam dalam menanggapi fenemona ini. Pandangan ulama keras tentang buadaya sesajen yang dilakukan di Makam leluhur sangat di tentang karena tidak sesuai aturan agama yang berlaku. Sedangkan para ulama yang mengikuti alur kondisi masyarakat masih memperbolehkan tradisi sesajen tetapi hanya boleh dilakukan di tempat Makam tokoh agama atau makam para Wali yang dianggap dekat dengan Allah Swt. Tujuan dari tradisi sesajen yang berada di Makam adalah untuk meminta do’a agar diberi keselamtan dan kesehatan. Pada dasarnya masyarakat Leran sebenarnya meminta do’a hanya kepada Allah tetapi mereka beranggapan bahwa do’a tersebut akan disampaikan melalui perantara makam yang dianggap dekat dengan Allah Swt. Maka dari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama berbeda pendapat dalam menanggapi fenomena tersebut. ada yang memboleh kan ada pula yang melarang karena termasuk Syirik.

Sedangkan peran tokoh masyarakat dalam fenomena budaya sesajen ini sangat mendukung karena termasuk budaya Jawa yang diperoleh dari nenek moyang dahulu untuk diwariskan kepada masyarakat Leran di zaman modern ini. Budaya ini harus dilestarikan karena pola pikir masyarakat yang semakin modern lambat tahun akan melupakannya jika tidak diajarakan pada generasi masa kini dan akan tergerus arus modernisasi. Hal ini sangat disayangkan. Budaya adalah ciri khas negara Indonesia, sebagai bangsa Indonesia seharusnya bangga akan memiliki banyak budaya dari berbagai daerah salah satunya budaya sesajen.

Bapak K. Lukman Hakim berusia 59 tahun beliau selaku tokoh agama di desa Leran yang menanggapi budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Berikut pernyatannya dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika sesudah acara Maulid Nabi di Mushola.

> *“ Sesajen neng kene seng digawe wong Leran iki sesajene opo wae kudu jelas nek ape ngehukumi menurut agomo Islam lan niate piye pas gawe sesajen kui. Nek niate nduwe jaluan istilahe tawasul kui. Tawasul kui niate ono barang alus seng kiro-kiro iso nyelametno uripe yo hukume syirik. Nek sekedar anut adate yo gak popo. Nek sesajene di wehno dukun nganten berarti kui keistimewaan ibarate di sodaqohno kanggo dukun nganten hukume yo gak syirik. Nek sesajen kui di sia-siakno hukume yo gak oleh. Pokoe nek wong percoyo ono kekuasaan selain kekuasaane gusti Allah kui hukume syirik. Nek melu adate kono yo gak syirik selagi wonge melu adat koyok biyen ibarate ziaroh kubur biyen zaman Nabi di larang solae jalok dungo neng kuburan ora jalok neng gusti Allah. Tapi pendapat kui saiki diolehno karo ulama mergo niate wong ziaroh kubur kui dungo neng kuburan tapi haqiqote jalok marang gusti*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah lewat perantara Nabi.kabeh kui tergantung niate karo barange seng ape di gawe sesajen iku di pangan opo gak. Nek dimanfaatno hukume oleh nek di sia-siakno hukume gak oleh"[8]

(sesajen yang ada di desa leran kebanyakan masyarakat masih menggunakan. Bentuk dari sesajen itu apa saja jika ingin menghukumi menurut agama Islam dan niatnya bagaimana ketika membuat sesajen. Kalau niatnya sebagai permintaan, istitahnya tawasul itu. Tawasul itu berbeda-beda niatnya, jika niatnya untuk memberikan persembahan pada makhluk halus yang bisa membuat keselamatan hidupnya maka hukumnya syirik. Dan jika niatnya sekedar mengikuti adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat itu hukumnya tidak apa-apa. Umpama sesajen diberikan kepada dukun rias pengantin berarti itu sebuah keistimewaan untuk dukun rias pengantin tersebut karena telah berjasa dalam merias pengantin ibaratnya sedekah terhadap dukun tersebut dan hukumya tidak syirik. Kalau sesajennya di sia-siakan hukumnya tidak boleh atau syirik. Pokoknya jika orang percaya ada kekuasaan lebih selain kekuasaannya Allah itu hukumnya syirik. Jika hanya mengikuti adat ya tidak syirik selagi ikut adat seperti orang zaman dahulu, ibaratnya ziarah kubur dulu pada zaman Nabi tidak diperbolehkan ziarah kubur karena meminta do'a selain allah di tempat Makam. Tetapi pendapat itu sekarang diperbolahkan para ulama karena niat orang berziarah kubur meminta do'a di makam hakikatnya meminta do'a kepada Allah lewat perantara Nabi. Semua itu tergantung pada iatnya dan barang apa yang di buat sesajen. Apakah sesajen itu dimakan atau tidak. Jika di manfaatkan hukumnya boleh tetapi kalau disia-siakan maka hukumnya tidak boleh).

Dari hasil wawancara dengan bapak K. Lukman Hakim beliau mengatakan bahwa masyarakat desa Leran kebanyakan menggunakan sesajen ketika acara pernikahan. Tetapi sebelum mengatakan hal itu boleh dilakukan atau tidak, beliau bertanya dulu apakah sesajen yang di buat itu ditujukan kepada makhluk halus atau kepada masyarakat untuk makan

[8] Wawancara dengan bapak K. Lukman Hakim sebagai tokoh agama di desa Leran berusia 59 tahun pada hari sabtu tanggal 02 Desember 2017 pukul 20:00 WIB, beliau menanggapi budaya sesajen pada acara pernkahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wujud tasyakuran, dan isi dari sesajen itu seperti apa. Apakah berbentuk makanan atau lainnya.

Menurut beliau budaya sesajen adalah sebuah adat yang di lakukan oleh nenek moyang zaman dahulu. Tetapi budaya sesajen tersebut diganti dengan istilah tasyakuran atau selametan. Jika budaya sesajen dilakukan pada acara pernikahan yang bertujuan bukan untuk diberikan kepada makhluk halus tetapi dimakan oleh manusia dan tidak di sia-siakan maka hukumnya boleh dilakukan.

Sesajen tidak bisa dihukumi haram atau tidaknya jika dilakukan pada acara pernikahan. Sebelum mengetahui hukum Islam tentang diperbolehkannya budaya sesajen itu, harus mengetahui sebab-sebab budaya sesajen itu dilakukan. Masyarakat desa Leran memiliki aliran hanya satu yaitu Nahdlatul Ulama. Nahdladul Ulama memiliki panduan kitab jika ingin menalar segala sesuatu yang berhubungan dengan halal dan haramnya perbuatan manusia, yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Jika di dalam Al-Qur'an dan Hadist tidak terdapat hukum-hukum dalam memutuskan suatu perkara maka akan mengijma'kannya dan mengqiyaskan suatu perkara tersebut.

Pada acara pernikahan sesajen diletakkan kepada tempat-tempat tertentu yang memiliki jumlah sebelas. Tetapi sesajen tersebut sesudah selesai acara pernikahan di makan manusia sebagai rasa syukur atas pernikahan yang dilakukan berlangsung sesuai keinginan. Menurut bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Lukman Hakim sesajen diibaratkan sebagai bentuk sedekah terhadap orang-orang yang berjasa kepada pemilik hajatan. Seperti halnya dukun rias pengantin, orang yang memasak nasi di dapur pemilik hajatan pernikahan. Jika tujuan pemberian sesajen untuk rasa penghormatan atau imbalan kepada orang yang berjasa dalam acara pernikahan karena sudah membantu pemilik hajatan dalam mempersiapkan pesta pernikahan maka hukumnya tidak bisa dikatakan syirik karena memiliki fungsi sosial.

Sesajen adalah budaya dari leluhur zaman dahulu dan dilakukan oleh masyarakat Leran zaman sekarang. Jika masyarakat memiliki kepercayaan bahwa sesajen memiliki kekuatan yang lebih maka hukumnya syirik. Pemberian sesajen tergantung niat masing-masing yang mempunyai acara hajatan pernikahan.

Dalam menyikapi fenomena yang terjadi di masyarakat Leran, beliau biasa saja dan setuju dengan adanya budaya sesajen yang dimiliki masyarakat setempat. Karena beliau menganggap ini adalah sebuah adat yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar dari nenek moyang dahulu tetapi adat tersebut tidak melenceng dalam hukum agama Islam maka diperbolehkan. Beliau memaknai sesajen bukan hanya sekedar warisan nenek moyang tetapi sebuah wasilah atau lantaran untuk meminta do’a kepada Allah melalui benda mati. Benda mati ini sebenarnya bisa bertasbih kepada Allah tetapi manusia tidak bisa mendengarkan suara benda mati tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pernikahan jika budaya tersebut masih dilakukan dan mempunyai niat yang baik bukan niat yang meminta sesuatu pada makhluk halus maka hukumnya boleh dan tidak bisa dikatakan syirik. Sedangkan budaya sesajen di dalam Al-Qur'an tidak ada pembahasan tentang budaya sesajen maka dari itu tokoh agama dan para ulama aliran Nahdlatul Ulama bersepakat untuk menggali lebih dalam tentang hukum budaya sesajen dengan cara mengqiyaskan atau mengibaratkan suatu fenomena dengan budaya sesajen sehingga para ulama bisa menyimpulkan hukum dari budaya sesajen.

Jika dalam pernikahan diadakan tasyakuran beliau sangat setuju karena bernilai sedekah dan Islam juga menganjurkan agar umat manusia bersedekah pada saudaranya atau kerabat lain yang kurang mampu dalam segi mataerial. Tidak hanya mempunyai tujuan sedekah tetapi juga untuk keselamatan mempelai pengantin agar masyarakat bisa mendo'akan mempelai pengantin supaya menjadi keluarga sakinah, mawadah wa rahmah. Maka dari itu budaya sesajen hanya sebagai wasilah atau perantara untuk meminta keselamatan pengantin agar terhindar dari nasib yang buruk. Islam tidak mengenal dengan budaya sesajen dalam pernikahan tetapi Islam memperbolehkan budaya sesajen dalam pernikahan jika budaya tersebut tidak menyimpang dengan aturan agama Islam. Sedangkan tradisi Jawa budaya sesajen diperbolehkan karena itu termasuk adat yang dilakukan nenek moyang dulu sebagai peninggalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Tinjauan Teori Konstruksi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada beberapa diantara mereka yang masih melestarikan budaya-budaya yang dilakukan walaupun zaman sekarang sudah terbilang modern. Kebanyakan budaya yang dilakukan cenderung pada masyarakat yang bertempat tinggal di desa. Karena di desa integrasinya masih tinggi dibandingkan dengan kota.

Kenyataannya masyarakat yang tinggal di desa masih melakukan tradisi turun temurun dari nenek moyang seperti budaya sesajen pada pernikahan. Sedangkan sebagian masyarakat yang hidup di kota masih ada yang menggunakan budaya yang mereka jalankan tetapi tidak seperti di desa yang masih kental dengan budayanya.

Budaya sesajen dilakukan pada acara pernikahan dengan memaknainya sebagai simbol ketika ada hajatan. Budaya sesajen tidak hanya dilakukan dalam pernikahan tetapi ada juga yang melakukannya dalam acara sedekah bumi dan acara hasil panen. Masyarakat Leran menggunakan sesajen sebagai bentuk suatu adat yang harus dilakukan dan tidak bisa dihilangkan.

Dari data diatas dapat dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah produk dari manusia yang tidak bisa dipisahkan oleh realitas sosial. Fenomena yang terjadi di Desa Leran adalah suatu realitas sosial dimana manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kenyataan sosial. Dari realitas sosial dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Pertama, pada proses eksternalisasi masyarakat Leran melakukan penyesuaiain diri mengenai budaya sesajen dalam acara pernikahan kemudian dari budaya sesajen ini mereka melihat produk sosial yang dimiliki. Produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi dicurahkan ke dalam diri manusia secara terus menerus dan dilakuakan ke dalam dunia. Ketika mereka mengenal budaya sesajen mereka mulai menyesuaikan budaya sesajen sebagai aktivitas dan dianggap sebagai suatu kebiasaan atau adat.

Kemunculan budaya sesajen ini menjadi sebuah produk sosial dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi masa kini dan menjadi suatu kebiasaan dalam fenomena sosial. Jadi dapat disimpulkan budaya sesajen menjadi eksis karena diciptakan oleh nenek moyang dahulu dan ketika mereka menciptakan budaya sesajen ini dilimpahkan pada generasi selanjutnya dan menjadi subuah kebiasaan. Masyarakat mengenal budaya sesajen yang digunakan dalam acara pernikahan dari dulu hingga kini sebagai mitos, tahayul dan sebagainya, tetapi budaya ini sangat kuat dan mereka menciptakannya untuk dikembangkan serta dimodifikasi. Ketika mereka menggunakan sesajen dalam pernikahan mereka percaya jika pada pesta pernikahan tidak menggunakan sesajen maka akan terjadi sesuatu pada acara pernikahan tersebut karena sesajen merupakan wujud pertanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkal tolak bala antara manusia dan alam sekitar. Hal ini dapat membuktikan dengan jelas bahwa pertanda ini diyakini secara turun temurun dan individu yang menciptakan tanpa diketahui dengan jelas siap yang menciptakan pertama kalinya. Dan ini merupakan budaya yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

Kedua, proses obyektivasi yang dilakukan masyarakat Leran mengenai budaya sesajen. Pada proses ini budaya sesajen dalah sebuah simbol yang dilakukan ketika ada acara hajatan pernikahan. Dan menjadikan budaya tersebut sebagai pembeda antara ciri khas yang dilakukan masyarakat Leran menggunakan budaya sesajen ketika acara pernikahan dengan masyarakat lain. Makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai wasilah atau perantara untuk mendo'akan mempelai pengantin agar diberi keselamatan dan menjadi keluarga *sakinah, mawadah, wa rahmah*. Dan juga mempunyai makna sedekah terhadap kerabat atau tetangga yang datang dalam acara pernikahan. Hal ini yang menjadikan simbol bagi masyarakat Leran bahwa budaya sesajen adalah sebuah budaya yang dilakukan pada acara pernikahan. Dan memiliki sifat mengikat pada anggota masyarakat.

Sedangkan pada proses internalisasi ini budaya sesajen dalam pernikahan dipahami dengan penuh rasa penghayatan. Masyarakat menggunakan budaya sesajen berasal cipta atau hasil karya dari turun temurun nenek moyang kemudian diresapi budaya tersebut dan budaya sesajen merupakan kewajiban yang harus dilakukan pada acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan. Jika mereka tidak menggunakan sesajen dalam hajatan pernikahan atau membangkang maka akan terasa aneh dan masyarakat akan saling mengingatkan karena sesajen adalah sebuah adat atau kebiasaan pada acara pernikahan. Walaupun tidak diketahui siapa yang telah mencetuskan budaya sesajen ini, tetapi pada kenyataannya masyarakat menggunakan sesajen sebagai sistem pengetahuan dalam acara pernikahan secara turun-temurun dan menerimanya tanpa mempertanyakan secara rumit.

Sebenarnya budaya sesajen sudah ada sejak lama ketika zaman kerajaan, tetapi masyarakat modern pada zaman sekarang ini menggunakan budaya sesajen dengan memahaminya berbeda dari kebanyakan orang yang memaknainya dengan negatif. Mereka memaknani sesajen dengan istilah *tasyakuran*. *Tasyakuran* di dalam Islam dapat diartikan sama saja dengan sedekah. Dan sedekah di dalam Islam sangatlah dianjurkan bagi setiap kaum muslimin dan muslimat. Oleh karena itu budaya sesajen masih dilestarikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan data yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Di Desa Leran

budaya sesajen dalam acara pernikahan didominasi oleh budaya yang diperoleh dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang dan tidak bisa di tinggalkan. Latar belakang mereka menggunakan budaya sesajen dalam acara pernikahan adalah suatu adat yang semata-mata ingin menghargai budaya Jawa.

2. Makna Sesajen Bagi Masyarakat Leran dalam Pernikahan Pada Masyarakat Desa Leran

Makna sesajen yaitu sebagai wasilah atau perantara untuk mendo'akan mempelai pengantin agar diberi keselamatan dan bertujuan untuk menolak bala agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan memiliki arti sedekah terhadap kerabat atau tetangga dalam hajatan pernikahan. Jika budaya sesajen memiliki niat yang buruk maka budaya sesajen akan dihilangkan dan sebaliknya jika bernilai positif maka akan sesalu dilestarikan oleh masyarakat. Hal itu terbukti bahwa budaya sesajen ini masih digunakan oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dengan teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa pada proses eksternalisasi masyarakat akan menyesuaikan diri dari fenomena yang terjadi di desa Leran. Fenomena itu berupa budaya sesajen yang masih digunakan dalam acara pernikahan. Sedangkan budaya sesajen merupakan wujud obyektivasi simbol bahwa budaya sesajen adalah hasil karya, cipta dari nenek moyang dahulu dan diwariskan kepada generasi masyarakat selanjutnya dan merupakan suatu keanekaragaman dari budaya lain. Sehingga masyarakat akan bisa membedakan budaya yang dimiliki masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri.

Sedangkan internalisasi, budaya sesajen akan dipahami penuh dengan penghayatan oleh masyarakat. Apakah budaya ini memiliki nilai, aturan serta norma yang diterapkan dalam acara pernikahan sebagai wujud untuk memaknai budaya sesajen yang ada pada masyarakat Leran tanpa mempertanyakan budaya tersebut dan diterma secara langsung dari masyarakat. Budaya sesajen diciptakan oleh individu tetapi tidak diketahui dengan persis siapa yang menciptakan pertama kalinya dan disampaikan ke generasi selanjutnya secara turun-temurun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian di desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

1. Masyarakat harus mempertahankan dalam melestarikan budaya sesajen dalam pernikahan. Karena merupakan adat dari warisan nenek moyang yang bertujuan untuk mendatangkan keselamatan bagi pengantin dan menolak bala agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Sesajen ini adalah sebuah wasilah atau perantara dalam meminta do'a kepada Allah.
2. Sebagai seorang peneliti saya menyarankan budaya sesajen ini harus diperkenalkan pada generasi anak muda masa kini karena memiliki arti yang sangat penting yaitu warisan dari nenek moyang yang dianggap sebagai adat oleh masyarakat Leran. Dan ini budaya ini diperbolehkan karena memiliki niat untuk bersedekah pada orang lain. Sebelum menggunakan budaya sesajen dalam pernikahan sebaiknya harus menyampaikan terlebih dahulu apa makna sesajen dan tujuan budaya sesajen pada generasi muda. Sehingga generasi muda tahu makna yang terkandung dalam budaya sesajen dalam acara pernikahan dan tidak salah sangka dalam memaknainya. Karena kebanyakan pola pikir individu dengan individu lain akan berbeda jika tidak diberi pemahaman terlebih dahulu menyangkut dengan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali Rohim, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017.

Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.

Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Asrupik, wawancara oleh penulis, 20 maret 2018.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Berger, Petter L., Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Bungin, M Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

http://cara.pro/pernikahan-adat-jawa/

https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi.

Indahyati, Nunung *Pernikahan Antar Etnis Arab dan Jawa Di Kelurahan Ampel Kecamatan Semapir Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.

Ismail, Much., Amal Taufiq, M. Shodiq, husnul Muttaqin. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Junaidi, Ahmad. *Pernikahan* Hybrid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

K. Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2017.

Khaziq. *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.

L.Berger, Petter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Muhammad Ali, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2018.

Nur Azizah, wawancara oleh penulis, 01 Desember 2017

Rohman, Fatkhur. *Makna Filosofi Tradisi UpacaraPerkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Siti Saudah, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Suma, Amin, Muhammad. *Kawin Beda Agama Di Indonesia: Telaah Syariah Dan Qanuniah*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Suyanto, Bagong., Sutinah. *Metode Pneleitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tasmuji dkk. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Triprasetya, Joko. *Ilmu Budaya* Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Wiloso, Giri, Pamerdi. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kanisius 1994. www.boombastis.com/kebudayaan-jawa-turun-temurun/76156

Yaroh, wawancara oleh penulis, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id